

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) DAERAH RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

**PENGARUH LINGKUNGAN PADA PERILAKU MEROKOK ANAK  
(STUDI KASUS RI, FK, RD DI KOTA PEKANBARU)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Kriminologi  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Riau**

**MUHAMMAD RIDWAN**

**NPM : 147510899**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2019**

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dimulai dengan alhamdulillahirabbil'alamin, peneliti berucap syukur yang begitu mendalam untuk Allah SWT, karena berkat karunia kesehatan dan petunjuk dari Dia lah yang menuntun Peneliti untuk dapat menyelesaikan naskah Usulan Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Lingkungan Pada Perilaku Merokok Anak ( Studi Kasus RI, FK, RD Di Kota Pekanbaru)”**. Kemudian shalawat dan serta salam untuk junjungan alam Muhammad SAW atas semua usahanya terdahulu.

Penulisan usulan penelitian ini merupakan salah satu syarat yang Penulis harus selesaikan dalam mendapatkan gelar kesarjanaannya dalam program studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sulit rasanya bagi penulis untuk sampai ke titik ini, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. H. Moris Adidi Yogia, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau.
3. Bapak Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.

4. Bapak Askarial, SH., MH selaku Ketua Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau dan juga selaku Pembimbing I yang sudah memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim selaku Sekretaris Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau dan juga sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan meluangkan waktu dan pemikiran demi kesempurnaan usulan penelitian kepada penulis.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya kepada penulis. Terkhususnya Bapak dan Ibu dosen Program Studi Kriminologi.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa membantu melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
8. Ayahanda Asril dan Ibunda Endrawati yang penulis cintai yang selalu memberikan dia dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian ini. Terima kasih atas jerih payah dan doa restu yang tidak ternilai serta memberikan motivasidan limpahan kasih sayang yang tiada hentinya.
9. Abang penulis Bobby Andri, Septian Indra Maulana dan Kakak penulis Ayu Megawati yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

10. Sahabat-sahabat penulis Garyo Alef M.N, Hamdan Toyiba, Arif Noviadi Saputra, Asnia Mayasari, Zarima Audina, Zuhaili Aprinanda, Sopiudin, Andhyka Fiqriansyah, Marwan Habibi, Denis Armando, para pejuang kontrakan, bang angga angkringan dan teman-teman seperjuangan malam lainnya yang telah memberikan semangat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan usulan skripsi ini dengan tepat waktu.
11. Kakanda dan Ayunda Kriminologi yang telah banyak membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.
12. Kepada seluruh teman-teman kelas Kriminologi A angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan usulan penelitian ini dengan tepat waktu.

Akhir kata Peneliti berharap semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam membantu juga penulis berharap agar usulan penelitian ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 16 April 2019  
Penulis,

Muhammad Ridwan

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN TIM PEMBIBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
A. Studi Kepustakaan .....	11
1. Konsep Rokok .....	11
2. Konsep Anak .....	15
3. Konsep Kenakalan Anak .....	20
4. Konsep Pengaruh Sosial.....	22
5. Konsep Lingkungan .....	23
6. Konsep Pengaruh Lingkungan.....	26
B. Kajian Terdahulu .....	28
C. Landasan Teori .....	31
D. Kerangka Pemikiran .....	33
E. Konsep Operasional.....	36

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

A. Tipe Penelitian .....	38
B. Lokasi Penelitian .....	38
C. Subjek atau Instrumen Penelitian .....	39
D. Jenis Dan Sumber Data .....	40
E. Teknik Pengumpulan .....	40
F. Teknik Analisa Data .....	41
G. Jadwal Penelitian .....	41
H. Sistematika Laporan Penelitian .....	42

### **BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

A. Sejarah Tentang Perkembangan Kota Pekanbaru.....	44
B. Keadaan Masyarakat Kota Pekanbaru Secara Umum.....	47

### **BAB V HASIL LAPANGAN DAN PEMBAHASAN**

A. Identitas Informan .....	49
B. Data Hasil Wawancara .....	50
C. Pembahasan .....	74

### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....	83
---------------------------------	----

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. 1 Tindak Pidana Narkotika Dari Tahun 2014-2016 Di Polres Tanjung Balai Karimun.....	6
I. 2 Kasus Penyelundupan Narkotika dari Tahun 2015-2016 di Kawasan Kepulauan Riau.....	7
II. 1 Kerangka Pemikiran Meminimalisir Peredaran Narkotika Di Wilayah Perbatasan Indonesia Dengan Negara Tetangga.....	36
III. 1 Key Informan Dan Informan Meminimalisir Peredaran Narkotika Di Wilayah Perbatasan Indonesia Dengan Negara Tentangga .....	44
III.2 Jadwal Dan Waktu Kegiatan Studi Meminimalisir Peredaran Narkotika Di Wilayah Perbatasan Indonesia Dengan Negara Tetangga .....	47

## SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian konferehensif yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ridwan  
NPM: : 147510899  
Jurusan : Kriminologi  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Pengaruh Lingkungan Pada Perilaku Merokok Anak  
(Studi Kasus Ri, Fk, Rd di Kota Pekanbaru)

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian konferehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa, naskah Tugas Akhir ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan Penelitian karya ilmiah;
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas;
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut di atas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian konferensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 02 Mei 2019  
Pelaku Pernyataan,



Muhammad Ridwan

**THE ENVIRONMENTAL INFLUENCE ON CHILD SMOKING**  
**( STUDY CASE OF RI, FK, RD IN PEKANBARU CITY)**

**Abstract**

**By Muhammad Ridwan**

We have seen at this time that the behaviour of smoking in children is already very serious where the increase in child smoking increases over the years. This is also supported by the data that Indonesia's number of smokers is the world's third highest in the world, where about 65 million people are even more concerned about the age of smoking that gets younger every year. If people have developed the courage to smoke in middle school then we can now see primary school children have started smoking. I think that the social environment affects the current child smoking behavior. Using the social bond theory theory of theory according to Hirschi (Bynum & Thompson, 1989: 190-191) with four main elements Those are : attachment, Commitment, Involvement, Belief . In this study the writer saw that due to a lack of social ties in which a lack of attachment means compassion is a source of strength derived from the socialization of with in their primary group suppose families, so individuals have a strong commitment to adhering to a rule. The writer could conclude that the smoking behavior of children may increase due to lack of social ties in which lack of attachment to individuals in the neighborhood and thereby increase the child's smoking behavior each year. If the social ties in the environment were strong it would be less likely for children or for those in the neighborhood to engage in deviant behavior.

**Key word :** *Smoking , Child , Social bonding*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia menghadapi ancaman serius akibat peningkatan jumlah perokok, terutama kelompok anak-anak. Peningkatan perokok meningkat dua kali lipat dari 12,7% pada 2001 menjadi 23,1% pada 2016. Hasil Survei indikator kesehatan nasional (Sirkesnas) 2016 bahkan memperlihatkan angka remaja perokok laki-laki telah mencapai 54,8%. Dalam keterangan resmi, Kamis (13/7/2017), Kemenkes (Kementerian Kesehatan) menyebutkan pemerintah berharap dapat mencapai target indikator Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional terkait jumlah perokok anak usia 18 tahun, yaitu turun dari 7,2% pada 2009 menjadi 5,4% pada 2013. Namun, kenyataannya, justru angka ini meningkat menjadi 8,8% pada 2016. Menteri Kesehatan Nila Moeloek menuturkan bahwa menyikapi besarnya tantangan dalam pengendalian penyakit tidak menular dan faktor risikonya, pemerintah bersama masyarakat dan jajarannya melakukan berbagai upaya. Kemenkes mengapresiasi bupati, wali kota bersama jajaran Pemda Kabupaten Kota yang telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular dan faktor risikonya ([depkes.go.id](http://depkes.go.id), diakses pada tanggal 24-03-2018).

Hal ini didukung juga dengan data bahwa jumlah perokok di Indonesia menduduki peringkat ketiga tertinggi di dunia, yakni sekitar 65 juta orang. Indonesia juga merupakan negara perokok terbesar di lingkungan negara-negara

ASEAN. Hal itu berdasarkan data dari The ASEAN Tobacco Control Report. The ASEAN Tobacco Control Report Card menyebutkan jumlah perokok di ASEAN mencapai 124.691 juta orang dan Indonesia menyumbang perokok terbesar, yakni, 57.563 juta orang atau sekitar 46,16 persen pada tahun 2017 (nasional.tempo.co.id, diakses pada tanggal 25-04-2018).

Hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah usia mulai merokok yang setiap tahun semakin muda. Bila dulu orang mulai berani merokok ketika SMP maka sekarang dapat dijumpai anak-anak SD sudah mulai merokok secara diam-diam. Prevalensi perokok di Indonesia kian hari semakin meningkat dan memprihatinkan (regional.kompas.com, diakses pada tanggal 24-03-2018).

Gerakan Masyarakat Hidup Sehat atau GERMAS adalah upaya pemerintah mendorong perubahan perilaku masyarakat untuk hidup sehat seperti melakukan aktivitas fisik, mengonsumsi sayur dan buah tidak merokok dan tidak mengonsumsi alkohol, melakukan cek kesehatan secara rutin, membersihkan lingkungan risikonya (depkes.go.id, diakses pada tanggal 24-03-2018).

Rokok termasuk benda kecil yang paling banyak digemari. Merokok telah menjadi gaya hidup bagi banyak orang, remaja bahkan termasuk anak-anak. Kebiasaan merokok telah mengakibatkan banyak penyakit dari gangguan pernapasan hingga kanker. Dampak yang dihasilkan akibat kebiasaan merokok tidak hanya dirasakan oleh si perokok namun juga oleh orang yang ada disekitarnya. Diantaranya asap rokok yang ditimbulkan dapat memicu terjadinya penyakit jantung dan kanker paru-paru, berbagai dampak dan bahaya merokok sebenarnya sudah dipublikasikan kepada masyarakat, namun kebiasaan merokok

masyarakat masih sulit untuk dihentikan. Dalam rokok terkandung tidak kurang dari 4000 zat kimia beracun. Ironisnya para perokok sebenarnya sudah mengetahui akan dampak dan bahaya dari merokok, namun masih tetap saja melakukan aktivitas tersebut. Berbagai pihak sudah sering mengeluhkan ketidaknyamanan mereka ketika berdekatan dengan orang yang merokok. Terbukti bahaya merokok bukan saja milik perokok tetapi juga berdampak pada orang-orang disekelilingnya (depkes.go.id, diakses pada tanggal 27-03-2018).

Merokok merupakan suatu masalah yang sangat di keluhkan oleh banyak orang terutama pada saat ini anak-anak yang masih di bawah umur juga mulai merokok, peringatan merokok dapat menyebabkan serangan jantung, kanker, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin sering kita jumpai dimana-mana, terutama di kotak pembungkus rokok itusendiri, baliho, spanduk, media masa, di sekolah-sekolah juga terpampang jelas tulisan-tulisan itu. Bukanya mengurangi para konsumen rokok, malah para perokok semakin menjamur. Yang lebih parah lagi perokok pasif juga terkena imbasnya. Kebiasaan merokok yang terkadang membuat mereka bersikap tidak peduli untuk menghisap rokok baik di kantor-kantor, rumah bahkan di sekolah. Di tempat-tempat yang di beri tanda dilarang merokokpun bahkan ada juga orang yang masih merokok, sifat tersebut juga bisa berdampak buruk terhadap anak-anak dimana anak-anak melihat bahwa merokok itu sudah menjadi hal yang biasa.

Pada bungkus rokok juga jelas dituliskan “ Dilarang menjual atau memberi kepada anak berusia di bawah 18 tahun dan perempuan hamil”, dalam sosialisasi RPP bahan yang mengandung Zat Adiktif berupa produk tembakau bagi

kesehatan di gedung kementerian kesehatan, jakarta, selasa (10/5) menyebutkan, larangan bagi anak di bawah 18 tahun itu dimuat dalam pasal 45 yang berbunyi “Setiap anak-anak di bawah usia 18 tahun dilarang untuk membeli atau mengonsumsi produk tembakau” (SPMK.co.id, diakses pada tanggal 25-04-2018).

Selain kemudahan untuk mendapatkannya, hampir semua warung-warung juga menjual secara batangan. Mungkin karena kalau dijual per bungkus, itu dapat memberatkan calon pembeli rokok tersebut, dan bila dijual per batang calon pembeli pun terasa lebih ringan dan tidak mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk membelinya.

Dengan uang sebesar Rp. 1.000, kita sudah dapat membeli satu batang rokok. Tentunya tidak semua harga rokok per batang seharga Rp 1.000, tergantung dengan masing-masing merek rokok itu sendiri, berapa harga yang dipatokannya. Namun para anak-anak atau pelajar dengan kantong pas-pasan pasti tentunya memilih rokok yang paling murah asalkan dapat mengisapnya. Itulah sebabnya para pedagang rokok mau menjual secara per batang kepada pembeli.

Perilaku merokok pada anak semakin lama semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi merokok dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Anak-anak sering berusaha memberi kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Anak-anak sering bertingkah laku yang membuat mereka merasa seperti orang dewasa dengan merokok, minum-minuman hingga menggunakan obat-obatan (Hurlock, 1999: 23).

Faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak untuk merokok lebih dipengaruhi oleh anggapan apabila mereka merokok adalah untuk mendapatkan pengakuan (*anticipatory beliefs*) untuk menghilangkan kekecewaan (*relieving beliefs*) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs/positive*) ( Joemana,2004). Hal ini sejalan dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh anak-anak yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya.

Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu yang artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan (Lewin 1951: 14).

Para perokok merasa nikmatnya merokok begitu nyata, sampai memberikan rasa menyenangkan dan menyegarkan sehingga setiap harinya harus menyisihkan uang untuk merokok. Kelompok lain, seperti anak-anak, mereka menganggap bahwa merokok adalah merupakan ciri kejantanan yang membanggakan seakan mereka yang merokok akan merasa lebih dari pada anak-anak yang tidak merokok , sehingga mereka yang tidak merokok malah justru diejek ataupun perilaku merokok pada anak-anak juga cenderung meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Perilaku ini didukung sifat anak-anak yang suka meniru perilaku yang baru. Perilaku ketergantungan merokok pada anak-anak juga terjadi karena kurangnya pengetahuan anak-anak tentang bahaya merokok dan sikap anak yang kurang. Peran dukungan sosial terutama keluarga juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ketergantungan merokok pada anak. Padahal

mereka sadar bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan bahkan menimbulkan banyak penyakit serius.

Faktor lingkungan seperti orangtua yang merokok atau teman sebaya yang merokok, penayangan iklan-iklan rokok atau tempat mereka biasa bermain yang dimana orang-orang banyak yang merokok juga mempengaruhi seorang anak-anak yang merokok atau tidak. Perilaku merokok pada dasarnya adalah perilaku yang dipelajari. Salah satu penemuan tentang anak merokok adalah bahwa anak yang ada orangtuanya merokok merupakan agen imitasi yang baik bagi anak untuk merokok. Orangtua yang merokok akan memberi pengaruh terhadap anaknya untuk juga meniru menjadi perokok.

Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku juga besar. Anak mengikuti apa yang dibuat oleh temanya walaupun bahkan dasar dari keinginan dirinya untuk mempertahankan kedudukannya dan juga agar sama seperti sikap dan perilaku teman-temanya dan agar dirinya tidak dianggap aneh oleh teman-temanya. Anak yang berada didalam kelompok teman sebaya cenderung untuk menyamakan kebiasaan dan kebudayaan temanya. Hal ini dapat di kaitkan dengan perilaku merokok, dimana anak akan merokok jika teman sebayanya juga merokok.

Keluarga adalah merupakan kesatuan yang terkecil dalam masyarakat menempati kedudukan yang primer dan fundamental terhadap penekanan tindak kenakalan anak. Oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya.

Selain keluarga, sekolah juga sangat berperan dalam menekantindak kenakalan anak. Sebagaimana tertuang dalam pasal 1 undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kelembagaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa, dan Negara” (komisiinformasi.go.id, diakses pada tanggal 27-03-2018).

*Sekolah adalah satu-satunya lembaga social yang secara hukum mewajibkan kehadiran anak-anak. Oleh sebab itu anak-anak akan menghabiskan hampir sebagian besar waktunya untuk hadir dalam sekolah, disamping waktu yang dihabiskan dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kerja bakti sekolah. Sebab itu sekolah berada dalam posisi yang baik sebagai lembaga identifikasi anak dengan masalah tingkah laku dan sosialisasi ataupun sebagai lembaga atau perangkat latihan bagi tingkah laku yang mematuhi hukum dan norma.*

Fenomena merokok dikalangan anak-anak seharusnya sudah mulai diperhatikan dikarenakan meningkatnya jumlah perokok anak-anak setiap tahunnya. Jumlah perokok usia anak-anak di Indonesia terus meningkat khususnya di kota Pekanbaru. Merokok merupakan salah satu masalah yang sulit dipecahkan. Apalagi sudah menjadi masalah nasional, dan bahkan internasional. Hal ini menjadi sulit, karena berkaitan dengan banyak faktor yang saling memicu,

sehingga seolah-olah sudah menjadi lingkaran setan. Kondisi yang dilematis tersebut diperparah dengan perilaku menghisap rokok atau merokok yang sudah menjadi kebiasaan. Dilihat dalam kehidupan sosial saat sekarang ini merokok merupakan cara untuk bisa diterima secara sosial.

Di kota Pekanbaru mulai kita lihat beberapa anak-anak yang merokok secara diam-diam, rata-rata mereka melakukan tindakan merokok itu secara bersama sama. Biasanya mereka merokok di tempat-tempat yang kurang pengawasan atau di tempat yang rasa kepedulian kepada orang lain masih kurang, seperti tempat-tempat bermain game, yaitu warnet maupun tempat penyedia sewa game yang lainnya. Mereka melakukan tindakan merokok tersebut biasanya bermula dari melihat orang disekitarnya dan ada juga karena hanya ingin terlihat jantan atau lebih diakui keberadaanya dari pada anak-anak yang tidak merokok .

Berkaitan dengan fenomena di atas, maka perlu adanya penelitian mengenai dampak sosial anak-anak merokok agar bisa menambah wawasan tentang perilaku merokok dan mengetahui dampak sosial apa saja yang terjadi bila anak-anak merokok.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat keadaan saat sekarang ini dimana meningkatnya jumlah perokok di Indonesia terutama pada anak-anak tentunya hal ini sangat memprihatinkan, kurangnya rasa kepedulian antar masyarakat dan kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya membuat hal ini akan terus terjadi. Dimana seharusnya anak-anak berperilaku baik, dengan kurangnya perhatian disekitarnya malah membuat mereka melakukan tindakan-tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-

anak. Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis sampaikan, maka penulis dapat merumuskan bahwa permasalahan yang akan penulis bahas adalah “Apa Pengaruh Lingkungan Pada Prilaku Merokok Anak?”

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Lingkungan Terhadap Prilaku Merokok Pada Anak.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dalam ilmu kriminologi serta untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.

##### **b. Akademis**

Untuk pengembangan pengetahuan secara berkelanjutan dan juga berguna bagi anggota akademis menjadi bahan referensi untuk materi dan bahan penelitian mereka selanjutnya.

##### **c. Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pihak yang melakukan penelitian dibidang yang sama.

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Studi Kepustakaan

##### 1. Konsep Rokok

###### 1.1 Sejarah Rokok

Rokok pertama kali digunakan oleh orang-orang dari suku-suku di Amerika, seperti Indian, Maya, dan Aztec. Rokok pada awalnya berupa tembakau yang dibakar dan dihisap melalui sebuah pipa. Kegiatan ini awalnya dilakukan pada saat berkumpulnya beberapa suku untuk mempererat hubungan antar suku yang berbeda. Namun selain sebagai penguat hubungan antar suku, banyak juga yang menggunakan tembakau sebagai media pengobatan. Dan suku Indian menggunakannya sebagai media ritual terhadap dewa-dewa mereka (kishi-kun.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 27-03-2018).

Kemudian, pada abad ke-16, saat Christopher Columbus dan rombongannya datang ke Benua Amerika, sebagian dari mereka mencoba untuk menghisap tembakau. Dan akhirnya tertarik untuk membawa budaya menghisap tembakau ini ke benua asal mereka, yaitu Benua Eropa. Setelah budaya ini dibawa ke Eropa, ada seorang diplomat Prancis yang tertarik untuk mempopulerkannya ke seluruh Eropa. Dia lah Jean Nicot, yang kemudian namanya digunakan sebagai istilah Nikotin. Kebiasaan merokok pun muncul di kalangan bangsawan Eropa. Namun tidak seperti suku Indian, yang menggunakannya untuk upacara ritual,

para bangsawan Eropa menggunakannya untuk kesenangan belaka (kishi-kun.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 27-03-2018).

Kepopulerannya yang semakin meningkat di Eropa membuat John Rolfe tertarik untuk membudidayakan tembakau dengan lebih serius. John Rolfe adalah orang pertama yang berhasil menanam tembakau dalam skala besar, yang kemudian diikuti oleh perdagangan dan pengiriman tembakau dari AS ke Eropa. Secara ilmiah, buku petunjuk bertanam tembakau pertama kali diterbitkan di Inggris pada tahun 1855. Setelah itu, pada abad ke-17, Para pedagang dari Spanyol masuk ke Turki, yang merupakan negara Islam. Dan akhirnya kemudian kebiasaan merokok masuk ke negara-negara Islam (kishi-kun.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 27-03-2018).

## 1.2 Pengertian Rokok

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya. Rokok adalah produk yang berbahaya & adiktif (menimbulkan ketergantungan) karena didalam rokok terdapat 4000 bahan kimia berbahaya yang 69 diantaranya merupakan zat karsinogenik (dapat menimbulkan kanker). Zat-zat berbahaya yang terkandung didalam rokok antara lain: tar, nikotin, karbon monoksida, sianida, arsen, formalin (Wikipedia.co.id, diakses pada tanggal 27-03-2018).

Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Sejak beberapa tahun terakhir, bungkus-bungkus tersebut juga umumnya disertai pesan kesehatan yang memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung (walaupun pada kenyataannya itu hanya tinggal hiasan, jarang sekali dipatuhi).

### 1.3 Bahaya Rokok dan Dampaknya

Dari aspek psikologis, merokok dapat menimbulkan relaksasi, mengurangi ketegangan, dan melupakan sejenak masalah yang sedang dihadapi. Hal ini kemudian disadari oleh perokok bahwa ada kondisi yang menyenangkan yang ditimbulkan dengan merokok. Pada kondisi inilah timbul hasrat atau keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.

Namun hal ini akan berbeda jika ternyata sang perokok itu adalah anak-anak. Mengapa demikian? Karena masa anak-anak adalah masa dimana individu memulai dan mencapai pertumbuhan yang hampir optimal, dan sangat tidak pantas sekali jika anak-anak bahkan anak di usia dini sudah melakukan rutinitas negatif tersebut, yaitu merokok. Padahal pertumbuhan dan perkembangan pada masa anak-anak adalah masa yang paling penting dalam rentang kehidupan, karena pertumbuhan dan perkembangan pada masa anak-anak akan sangat berpengaruh dan pasti berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada masa-masa selanjutnya, tentunya kita harus memperhatikan hal-hal yang akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak-anak kita.

Berikut adalah beberapa bahaya merokok bagi anak-anak :

- a. Masalah dan penyakit pernapasan; kapasitas paru-parunya akan berkurang 25 persen serta memiliki risiko terkena bronkitis dan pneumonia dua kali lebih tinggi.
- b. Mengganggu perkembangan kecerdasan; suatu penelitian di Italia, menunjukkan, anak-anak yang merokok kemampuan untuk belajar membacanya lebih lambat dibandingkan anak-anak yang ibunya tidak merokok. Penelitian lain di Amerika, menunjukkan, anak-anak berumur 11 tahun yang merokok, kemampuan belajarnya terlambat 6 bulan.
- c. Hiperaktif dan cepat lelah; anak-anak yang merokok akan cenderung lebih aktif dibandingkan anak-anak lain, disebabkan pengaruh rokok yang memberikan rasa percaya diri yang berlebihan namun keaktifan tersebut tidak akan bertahan lama karena kapasitas paru-paru dari anak tersebut akan berkurang seiring kebiasanya merokok sehingga mengakibatkan dirinya menjadi cepat lelah.
- d. Kanker otak 22%
- e. Leukemia
- f. Jangkitan telinga
- g. Sindrom kematian mendadak

Dari contoh-contah bahaya diatas sudah jelas bahwa merokok sangat memberikan efek negatif bagi anak-anak baik dari aspek fisiologis maupun aspek psikologis (mediakom.com, diakses pada tanggal 27-03-2018).

## 2. Konsep Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat (andibooks.wordpress.com, diakses pada tanggal 28-03-2018).

Anak adalah individu yang rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak-kanak dan masa remaja. Lebih jauh, anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa, dan memiliki pengalaman yang terbatas, yang memengaruhi pemahaman dan persepsi mereka mengenai dunia. Awitan penyakit bagi mereka seringkali mendadak, dan penurunan dapat berlangsung dengan cepat. Faktor kontribusinya adalah sistem pernapasan dan kardiovaskular yang belum matang, yang memiliki cadangan lebih sedikit dibandingkan dengan orang dewasa, serta memiliki tingkat

metabolisme yang lebih cepat, yang memerlukan curah jantung lebih tinggi, pertukaran gas yang lebih besar dan asupan cairan serta asupan kalori yang lebih tinggi per kilogram berat badan dibandingkan orang dewasa. Kerentanan terhadap ketidakseimbangan cairan pada anak adalah akibat jumlah dan distribusi cairan tubuh. Tubuh anak terdiri dari 70-75% cairan, dibandingkan dengan 57-60% cairan pada orang dewasa. Pada anak-anak, sebagian besar cairan ini berada di kompartemen cairan ekstrasel dan oleh karena itu cairan ini lebih dapat diakses. Oleh karena itu kehilangan cairan yang relatif sedang dapat mengurangi volume darah, menyebabkan syok, asidosis dan kematian (Slepin, 2006).

The Minimum Age Convention Nomor 138 tahun 1973, berpendapat pengertian tentang anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sebaliknya, dalam Convention on The Right Of the Child tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sementara itu, UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun (Huraerah, 2006:).

Maka, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial,

kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun.

Menurut R.A. Koesnoen anak adalah manusia muda, muda dalam umur, muda dalam jiwa dan pengalaman hidupnya, karena mudah terkena pengaruh keadaan sekitarnya (R.A. Koesnoen, 1964: 37)

Menurut Zakiah Drajat mengatakan bahwa mengenai batas usia anak-anak dan dewasa berdasarkan pada usia remaja adalah bahwa masa usia 9 tahun, antara 13 tahun sampai 21 tahun sebagai masa remaja merupakan masa peralihan anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat dalam segala bidang dan mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak tetapi bukan pula orang dewasa (Drajat,1983hlm. 101.)

Menurut Undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, masyarakat, pemerintah dan negara.

Pasal 2 Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa :

- a. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- b. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.

- c. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- d. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar (Huraerah, 2006: 21)

Sedangkan dalam pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa anak yang tidak mempunyai orangtua berhak memperoleh asuhan oleh negara atau orang atau badan. Kemudian, pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa anak yang tidak mampu berhak memperoleh bantuan agar dalam lingkungan keluarganya dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Di samping menguraikan hak-hak anak melalui Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 di atas, pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi hak Anak PBB melalui Keppres Nomor 39 tahun 1990. Menurut KHA yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989, setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang :

- a. Hak atas kelangsungan hidup, menyangkut hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan.
- b. Hak untuk berkembang, mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, serta hak anak cacat (berkebutuhan khusus) atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan khusus.

- c. Hak perlindungan, mencakup perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam dan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
- d. Hak partisipasi, meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

Selain hak anak yang harus dipenuhi oleh orangtua, keluarga dan Negara, anak juga memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang menuntut untuk dipenuhi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar. Menurut Katz, kebutuhan dasar yang penting bagi anak adalah adanya hubungan orangtua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak, seperti : perhatian dan kasih sayang yang kontinue, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orangtua (Huraerah, 2006: 27)

Sedangkan, Huttman merinci kebutuhan anak adalah :

- a. Kasih–sayang orangtua
- b. Stabilitas emosional
- c. Pengertian dan perhatian
- d. Pertumbuhan kepribadian
- e. Dorongan kreatif
- f. Pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar
- g. Pemeliharaan kesehatan
- h. Pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memadai
- i. Aktivitas rekreasional yang konstruktif dan positif

j. Pemeliharaan, perawatan dan perlindungan (Huraerah, 2006: 28).

### 3. Kenakalan Anak

Pada umumnya perilaku kenakalan anak dan remaja dimaknai sebagai suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial (Kartini Kartono, 1988:93) dan kemudian masyarakat menilai cacat tersebut sebagai sebuah kelainan sehingga perilaku mereka pun disebut dengan kenakalan.

Pengertian kenakalan anak atau *juvenile delinquency* yang dikemukakan oleh para ilmuwan beragam. Namun pada intinya menyepakati bahwa kenakalan anak merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial. Sebagaimana juga disepakati oleh badan peradilan Amerika Serikat pada saat pembahasan Undang-Undang Peradilan Anak di negara tersebut (Wagiati Soetodjo, 2008:9).

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S. (1985), membagi kenakalan anak dan remaja ke dalam tiga tingkatan;

Pertama kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin. Ketiga kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lainlain. Sedangkan dari sisi hukum, berdasarkan Pasal 1 Butir 2 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, mengkualifikasikan kenakalan anak (anak nakal)

sebagai anak yang melakukan tindak pidana dan anak yang melakukan perbuatan yang terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Tindakan atau perbuatan pelanggaran norma, baik norma hukum maupun norma sosial, yang dilakukan oleh anak di usia muda, memang tidak dikatakan sebagai sebuah kejahatan anak, karena penyebutan kejahatan anak akan terlalu ekstrim bagi seorang anak yang melakukan tindak pidana dikatakan sebagai penjahat. Sementara kejadiannya adalah proses alami yang tidak boleh tidak setiap manusia pernah mengalami fase kegoncangan semasa menjelang kedewasaannya (Soetodjo, 2008:12).

Kebijakan kriminal sebagai bentuk reaksi masyarakat terhadap permasalahan penanggulangan kenakalan anak dilakukan melalui sarana penal dan non penal. Upaya penanggulangan dengan pendekatan-pendekatan yang ada saat ini memang memiliki kecenderungan untuk lebih mengutamakan sarana pendekatan represif serta penjatuhan sanksi-sanksi pidana berupa pemenjaraan masih sangat mengemuka, meskipun implikasinya dapat berpengaruh buruk pada masa pertumbuhan dan perkembangan psikis dan fisik seorang anak. Bahkan implikasi tersebut dapat berakibat trauma yang dapat berpengaruh pada kehidupan di masa dewasanya.

Upaya penanggulangan kenakalan anak sudah semestinya dimulai dari pengetahuan yang cukup mengenai latar belakang dan sebab musabab perilaku kenakalan tersebut. Untuk itu perlu dirumuskan dan digunakan metode serta

pendekatan-pendekatan yang tepat dalam upaya penanganan dan penanggulangan perilaku-perilaku kenakalan anak. Pemahaman yang salah mengenai sebab musabab (kausalitas) kenakalan anak akan menyebabkan timbulnya pemberian terapi yang salah dalam rangka menyembuhkan dan menanggulangi perilaku kenakalan anak.

#### **4. Konsep Pengaruh Sosial**

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari pengaruh social yang akan mempengaruhi bagaimana ia bertingkah laku dalam lingkungannya. Secara definitif, pengaruh sosial adalah usaha untuk mengubah sikap, kepercayaan (belief), persepsi atau pun tingkah laku satu atau beberapa orang lainnya (Caldini, 1994 dalam Sarworno & Meinarno, 2012).

Seperti definisi diatas, dapat dikatakan bahwa pengaruh sosial sangat berpengaruh terhadap diri individu dan dapat membuat individu mengubah suatu sikap, kepercayaan, persepsi atau pun tingkah lakunya agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Contohnya saja ketika seorang anak yang tidak bisa mengikuti hal-hal yang berada disekitarnya seperti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh teman sebayanya sehingga membuat si anak disisihkan atau tidak diakui keberadaanya dalam lingkunganya tersebut, dimana hal ini akan menimbulkan sebuah keinginan si anak untuk melakukan hal-hal yang sama dengan teman-temanya agar si anak tersebut dapat di terima atau di akui keberadaanya dilingkungan tersebut.

Pengaruh sosial amat kuat dan pervasif terhadap individu (Sarwono & Meinarno, 2012), karena hal inilah individu berusaha untuk menahan control

dirinya yang tidak sesuai dengan keinginan kelompok sosialnya. Pengaruh sosial dapat mempengaruhi individu dalam mengambil sebuah keputusan agar dapat diterima oleh kelompok sosialnya. Pengaruh sosial dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perilaku individu (Sarwono & Meinarno, 2012).

Masyarakat dapat terbentuk dengan tatanan sosial yang teratur karena kecenderungan manusia untuk mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial. Namun sayangnya, kecenderungan untuk mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial tidak selalu berarti positif karena bisa saja suatu individu mengikuti norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial yang berperilaku negatif.

### **5. Konsep Lingkungan**

Lingkungan, sebagai isu sosial, ekonomi, dan politik telah menjadi isu hangat yang diperbincangkan dalam dua puluh tahun terakhir ini. Pemerintah telah mengadopsi puluhan kebijakan lingkungan, lembaga baru pun telah dibentuk memantau serta mengelola inisiatif ini ( Cole, 1999: 91). Markowski (2000) dan rouba (2000) yang mengutip raport lagi (1981) mengatakan bersamaan dengan perkembangan ekonomi, meskipun undang-undang lingkungan sudah cukup baik dalam menangani permasalahan lingkungan.

Lingkungan menurut beberapa sumber diantaranya sebagai berikut :

#### **a. Menurut KBBI**

Lingkungan: /ling·kung·an/ n 1 daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya; 2 bagian wilayah dalam kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa; 3 golongan; kalangan: ia berasal

dari ~ bangsawan; 4 semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan: kita harus mencegah pencemaran ~;~ alam keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme; ~ hidup 1 kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya; 2 lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia; ~ kebudayaan Antr keadaan sistem nilai budaya, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat yang mengelilingi kehidupan seseorang; ~ mati lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer; ~ sosial Antr kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka.

b. Menurut Beberapa Para ahli

1. Menurut Darsono (1995:47)

Pengertian lingkungan bahwa semua benda dan kondisi, termasuk manusia dan kegiatan mereka, yang terkandung dalam ruang dimana manusia dan mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan badan-badan hidup lainnya.

2. Menurut StMunajat Danusaputra

Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan aktifitasnya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan

mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan hidup dan jasad renik lainnya.

3. Lingkungan Sosial menurut Stroz (1987: 76)

meliputi “semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkahlaku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau life processe, yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan (to provide environment) bagi generasi yang lain.

4. Menurut Amsyari (1986: 12)

lingkungan sosial merupakan “manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal”.

c. Menurut Undang-undang

1. Lingkungan menurut UU No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, defenisi lingkungan adalah kesatuan dengan segala sesuatu ruang, daya, keadaan, dan mahluk hidup, termasuk manusia, dan perilaku yang mempengaruhi kelangsungan mata pencaharian dan kesejahteraan manusia dan mahluk hidup lainnya.

2. UU No. 23 tahun 2007 adalah kesatuan dengan semua hal ruang atau kesatuan mahluk hidup termasuk manusia dan semua perilaku oleh mata pencaharian dan kesejanteraan manusia dan mahluk hidup lain di sekitarnya.

## 5. Konsep Pengaruh Lingkungan

Pengaruh lingkungan, terutama lingkungan sosial secara terbuka tidak hanya berupa hal-hal yang positif saja, melainkan juga meliputi efek yang negatif.

Efek negatif yang timbul akibat pengaruh lingkungan sosial salah satunya adalah kepribadian yang tidak selaras atau menyimpang dari lingkungan sosial dalam bentuk kenakalan, kejahatan, rendahnya rasa tanggungjawab, dan lain sebagainya yang dapat dilakukan oleh masing-masing individu. Diakibatkan oleh adanya pengaruh dan perkembangan lingkungan yang tidak serasi dengan kondisi manusia atau masyarakat yang menerimanya maka tidak menghindari kemungkinan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan yang merugikan. Lingkungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak. Sebaliknya keluarga yang pecah atau broken home terjadi karena tidak hadirnya salah satu orangtua yang disebabkan oleh kematian atau perceraian, atau tidak hadir kedua-duanya (Abu Hadi, 2002: 248). Dengan demikian keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan ana-anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu, tetapi utuh dalam arti yang sebenarnya, yaitu disamping utuh dalam artian fisik juga utuh dalam artian psikis. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugas sebagai orangtua.

Di dalam keluarga yang pecah atau broken home, perhatian orangtua terhadap anak-anaknya sangat kurang dan antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putrinya. Situasi yang broken home tidak menguntungkan bagi perkembangan anak (Abu Hadi, 2002: 248). Anak yang berasal dari keluarga yang broken home akan mengalami hal-hal yang sulit dan

terjerumus dalam kelompok anak-anak yang nakal. Menurut Yusuf (2002: 128), seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, biasanya kurang harmonis, orangtua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga sehingga perkembangan kepribadian anggota keluarganya (anak) cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.

b. Teman sebaya

Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan anak. Terpengaruh atau tidaknya anak dalam kelompok teman sebaya tergantung pada persepsi anak terhadap kelompoknya, sebab persepsi anak terhadap kelompok teman sebaya menentukan keputusan yang diambil oleh anak, yang nantinya akan mengarahkan pada tinggi atau rendahnya kecenderungan kenakalan anak. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat atau perilaku kelompoknya. Mengingat bahwa teman sebaya adalah lingkungan yang juga ikut berperan dalam pembentukan kepribadian anak, bisa jadi anak akan selalu mematuhi group teman sebayanya, bahkan anak lebih suka mementingkan keperluan teman sebaya dibanding orangtuanya.

c. Masyarakat

Masyarakat yang berperilaku buruk juga dapat mempengaruhi perilaku seorang anak untuk juga melakukan perilaku-perilaku yang buruk di lingkungan tersebut.

**B. Kajian Terdahulu**

- a. Jendro, Ari, Safrudin. 2010. “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Tingkat Pendidikan Dasar Di Kec. Sidoharjo Kab. Sragen”

Penelitian ini di latar belakang oleh meningkatnya jumlah perokok anak-anak. Sekarang ini banyak anak sekolah yang merokok. Mereka merokok di sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dkk (2005) yang dilakukan terhadap 921 anak SMP di Surakarta menunjukkan sebanyak 211 anak sebagai perokok (23%). Anak sekolah yang merokok setiap hari adalah 90 anak (9.8%), 86 orang (95.6%) diantaranya anak laki-laki dan empat orang (4.4%) anak perempuan.

Siswa yang kadang-kadang merokok adalah 121 anak (13.1%), 104 (86.8%) diantaranya anak laki-laki dan 16 (13.2%) anak perempuan. Diantara perokok tersebut siswa yang merokok di sekolah terdapat 167 (18,1%), sedangkan yang tidak merokok di sekolah 754 (81,9%). Bayu (2008) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada anak SMP di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo adalah faktor pergaulan, uang saku dan iklan. Hasil survei awal di Kecamatan

Sidoharjo Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa beberapa siswa SD sudah mencoba merokok di tempat-tempat yang tersembunyi yang mereka anggap aman seperti di kebun dan kamar mandi.

- b. Baharuddin. 2017. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja (15-18 Tahun)”

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan bagi kesehatan. Rokok diketahui banyak mengandung racun/bahan kimia berbahaya yang dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti penyakit jantung, stroke, dan kanker. Saat ini Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan perokok aktif terbanyak di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku merokok pada anak usia remaja madya di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan pendekatan cross sectional. Total populasi sebanyak 387 orang, dengan sampel 80 orang dipilih dengan pendekatan purposive sampling. Analisis Bivariat dengan menggunakan uji statistik chi square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang merokok sebanyak 32 responden (40%). Berdasarkan hasil analisa uji statistik didapatkan variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok pada responden adalah pengetahuan ( $p=0,043$ ), sikap ( $p=0,000$ ), tindakan ( $p=0,000$ ), merasa kesulitan dalam pelajaran ( $p=0,000$ ), ingin terlihat keren ( $p=0,006$ ), ingin diterima dalam pergaulan ( $p=0,003$ ), ingin mencoba merokok ( $p=0,000$ ), orang tua yang merokok ( $p=0,000$ ), saudara serumah

yang merokok ( $p=0,002$ ), teman yang merokok ( $p=0,001$ ) dan pengaruh iklan rokok ( $p=0,000$ ). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah sarana dan prasarana ( $p=0,067$ ). Dengan demikian terdapat hubungan bermakna antara faktor Predisposisi (pengetahuan, sikap, tindakan, dan alasan psikologis) dan faktor penguat (Orang tua perokok, saudara serumah perokok, teman perokok, dan pengaruh iklan rokok) dengan perilaku merokok pada anak usia remaja madya.

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan analisa multivariat untuk melihat faktor yang paling mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.

- c. Lukman. 2014. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Mamuju Kab. Mamuju”

Perilaku merokok di SMA Negeri 2 Mamuju disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang bahaya rokok, pengaruh teman, stress akibat pacar, dan stress akibat tekanan dari keluarga. Selain itu kurangnya sosialisasi masalah bahaya rokok dapat mengakibatkan meningkatnya perokok di kalangan remaja terutama anak sekolah.

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 2 Mamuju Kab. Mamuju Tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bersifat analitik dengan pendekatan *CrossSectional* dilakukan pada tanggal 5 Mei-6 Agustus 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja siswa kelas X dan XI di SMAN Negeri 2 Mamuju Tahun 2014 yang berjumlah 189 orang.

Ada pengaruh antara pengetahuan terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 2 Mamuju Kab. Mamuju Tahun 2014, ditandai dengan nilai  $P = 0,000$ . Ada pengaruh antara psikososial terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 2 Mamuju Kab. Mamuju Tahun 2014, ditandai dengan nilai  $P = 0,000$ . Ada pengaruh antara lingkungan terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 2 Mamuju Kab. Mamuju Tahun 2014, ditandai dengan nilai  $P = 0,000$ . Berdasarkan hasil penelitian maka agar lebih mengontrol siswa agar tidak merokok dan mempertegas aturan merokok bagi siswa serta mengantisipasi stress yang mungkin terjadi pada siswa dengan lebih mengaktifkan bimbingan dan konseling.

Dari ketiga judul diatas ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaanya yaitu terletak dari segi pembahasan tentang anak yang merokok. Sedangkan perbedaanya terletak pada isi dari pembahasan yang meliputi tempat dan waktu penelitian dengan yang penulis lakukan dan juga dimana kajian terdahulu memakai metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis memakai metode penelitian kualitatif guna untuk memperkuat dan memperjelas pembahasan dalam masalah yang diangkat oleh penulis.

### **C. Landasan Teori**

#### ***Social Bond Theory* ( Teori Ikatan Sosial )**

Travis Hirschi di dalam mengembangkan teori kontrol sosial melihat bahwa seseorang terlibat dalam kenakalan karena dia terlepas dari ikatan-ikatan erat, aspirasi-aspirasi dan kepercayaan-kepercayaan moral yang seharusnya

mengikat mereka ke dalam suatu cara hidup yang konvensional dan patuh pada hukum (Conklin, 1989: 242). Dengan kata lain, seseorang melakukan pelanggaran karena dia terlepas dari kontrol sosial yang ada.

Hirschi (Conklin, 1989: 242-243) berpendapat bahwa kontrol sosial yang ada di dalam masyarakatlah yang mengikat para anak sehingga mereka hidup dengan cara hidup yang baik, yang terdapat di dalam kehidupan keluarga, sekolah dan kelompok teman sebaya. Ikatan sosial tersebut di bangun pada masa kanak-kanak melalui hubungan-hubungan emosional alamiah dengan orang tua, guru dan teman sebaya; yang menunjukkan penyesuaian-penyesuaian yang diharapkan dan sanksi-sanksi yang dihormati. Ikatan sosial semacam ini melekat pada diri seseorang individu sehingga dapat mencegah adanya perilaku menyimpang.

Ikatan sosial seperti di atas, menurut Hirschi (Bynum & Thompson, 1989: 190-191) memiliki 4 (empat) elemen utama:

- a. *Attachment*, yaitu dimensi sosial dari ikatan sosial yang menjelaskan penyesuaian sebagai suatu yang muncul dari rasa hormat dan respek terhadap orang lain. Singkatnya, seberapa jauh seseorang peduli tentang orang lain. Bila seseorang memiliki rasa hormat dan respek terhadap orang lain, maka dia akan mengambil alih norma-norma yang baik dari orang yang di hormatinya tersebut menjadi norma dirinya.
- b. *Commitment*, adalah komponen yang mencakup pencarian diri seseorang individu akan tujuan hidup yang ideal dan konvensional. Misalnya, pengembangan karir, membangun reputasi yang baik dan kebajikan.

- c. *Involvement*, yaitu keterlibatan seseorang di dalam kegiatan-kegiatan yang konvensional dan patuh. Termasuk di dalamnya adalah waktu dan usaha mencari kegiatan konvensional dalam upaya menghindari penyimpangan.
- d. *Belief*, elemen ini memerlukan persepsi seseorang atas nilai moral dan norma sosial. Bila aturan-aturan dirasakan benar dan pantas, maka mereka akan mematuhi. Namun bila timbul keraguan terhadap aturan-aturan tersebut, maka dia akan melanggarnya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, orang tua atau keluarga, guru atau kehidupan sekolah dan lingkungan teman sebayanya adalah faktor-faktor yang sangat mempengaruhi seseorang individu: apakah dia terikat dengan norma dan kehidupan konvensional atukah dia terlepas dari norma dan kehidupan konvensional.

Penelitian Hirschi (Conklin, 1989:242-243) menunjukkan bahwa anak-anak delinkuen mempunyai ketertarikan yang kurang terhadap orang tuanya dibandingkan dengan anak-anak non delinkuen. Temuan lainnya adalah bahwa murid-murid yang tidak suka dengan pikiran-pikiran gurunya dan tidak suka dengan sekolah; mempunyai hubungan yang sangat lemah dengan orang tuanya. Tipe ketiga yang ditemukan oleh Hirschi adalah bahwa anak-anak nakal mempunyai teman-teman sebaya yang delinkuen dan bahwa mereka tidak mempunyai teman sebaya yang tidak delinkuen.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

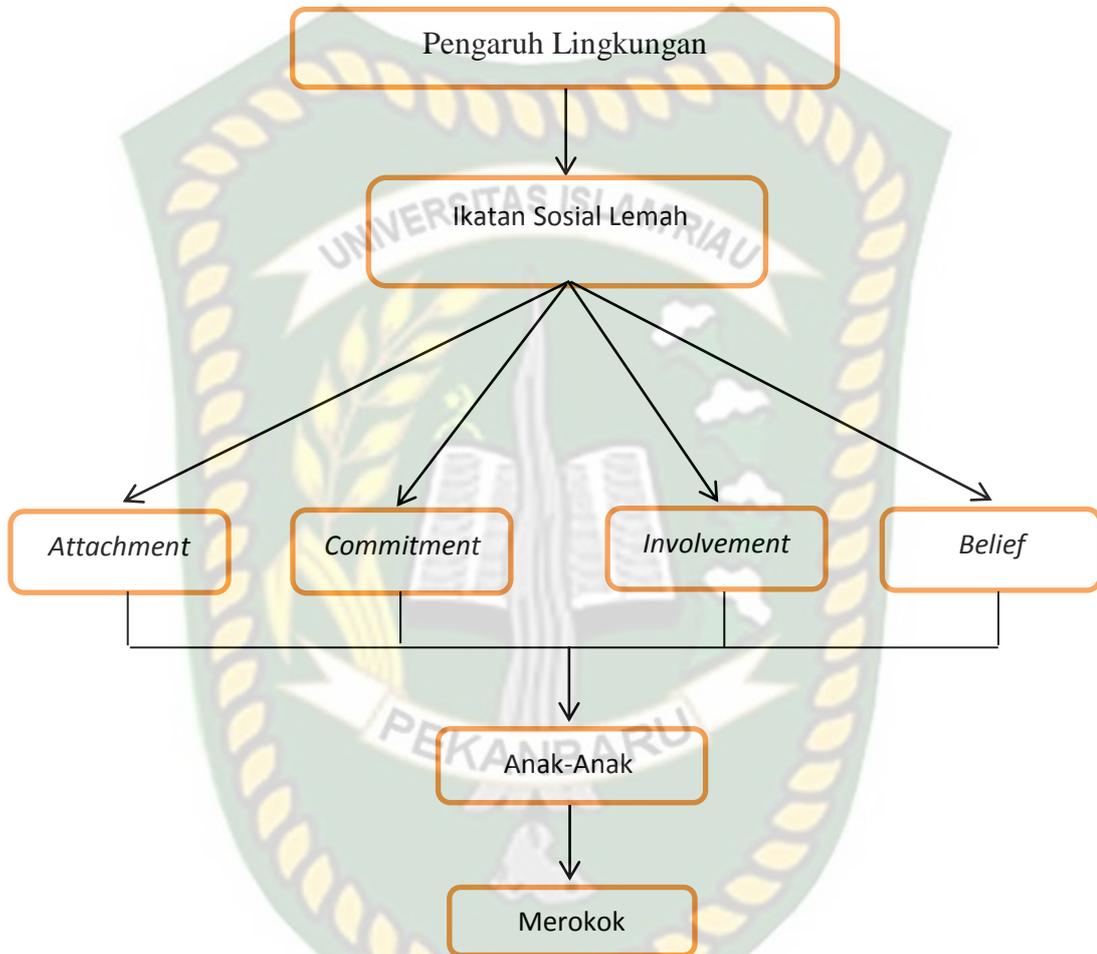
Kerangka pikir atau kerangka teoritis adalah upaya untuk menjelaskan gejala atau hubungan antara gejala yang menjadi perhatian atau suatu kumpulan

teori dan model literature yang menjelaskan hubungan dalam suatu masalah tertentu. Kerangka teoritis disusun melalui telaah literatur, merupakan *logical construe* yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan dengan suatu fenomena dapat dijelaskan. (Silalahi;2006:10).



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

**KERANGKA PEMIKIRAN****GAMBAR II.1 KERANGKA PEMIKIRAN PENGARUH LINGKUNGAN PADA PRILAKU MEROKOK ANAK**

Sumber : Modifikasi penulis, 2018.

## E. Konsep Operasional

Suatu konsep merupakan jumlah pengertian atau ciri-ciri yang berkaitan dengan berbagai peristiwa, objek, kondisi, situasi dan hal-hal lain yang sejenisnya. Konsep adalah sejumlah karakteristik yang menjelaskan suatu objek, kejadian gejala, kondisi atau situasi yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol.

1. Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya.

2. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun).

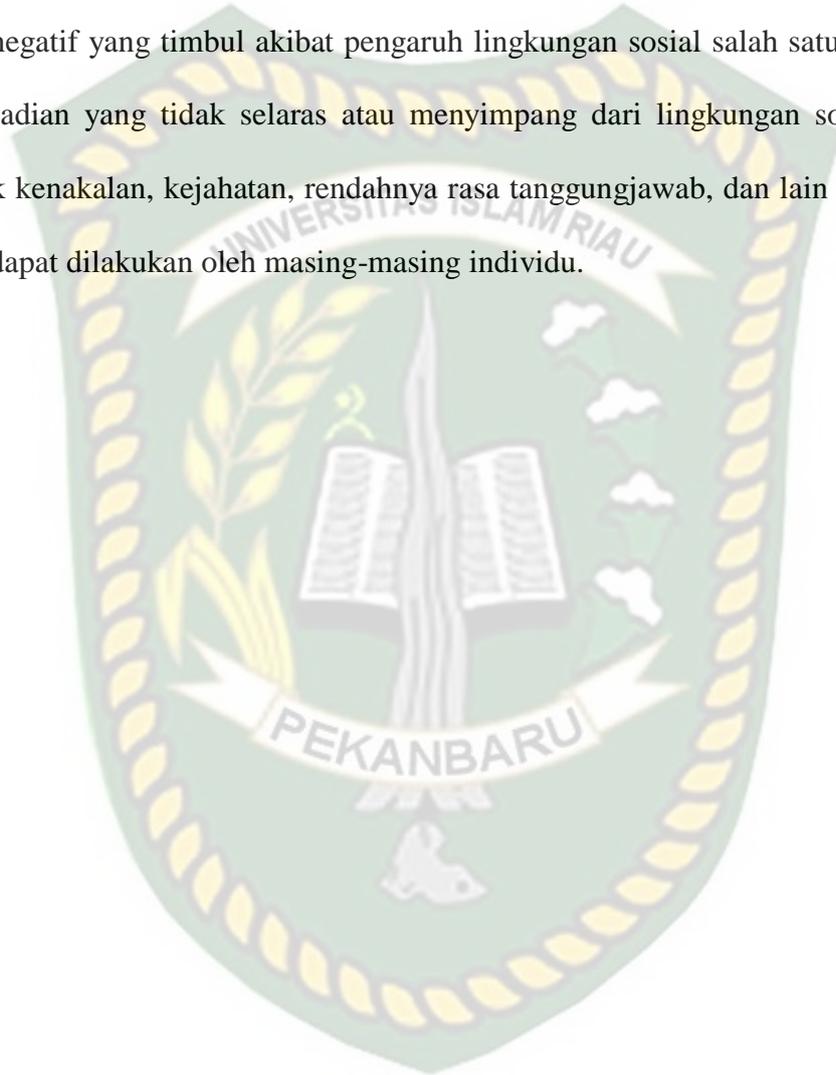
3. Penyimpangan sosial adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar namun tidak sesuai dengan norma dan nilai kesusilaan karena melanggar sistem sosial yang dianut oleh mayoritas orang dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dampak sosial adalah sesuatu yang di pelajari oleh seseorang dari lingkungan atau areanya baik itu bersifat positif maupun bersefat negatif.

5. Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan aktifitasnya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan

mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan hidup dan jasad renik lainnya.

6. Pengaruh lingkungan, terutama lingkungan sosial secara terbuka tidak hanya berupa hal-hal yang positif saja, melainkan juga meliputi efek yang negatif. Efek negatif yang timbul akibat pengaruh lingkungan sosial salah satunya adalah kepribadian yang tidak selaras atau menyimpang dari lingkungan sosial dalam bentuk kenakalan, kejahatan, rendahnya rasa tanggungjawab, dan lain sebagainya yang dapat dilakukan oleh masing-masing individu.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini memiliki tipe deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pada umumnya pendekatan ini kerap dihubungkan dengan lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, peristiwa, proses, komunitas, isu maupun kampanye (Tahirin,2012;220)

Pendekatan ini dipilih dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa kontemporer yang nyata dalam konteksnya, karena pendekatan ini mendetail dan deskriptif sehingga penulis memperoleh peluang untuk mengeksplorasi sedalam mungkin tentang peristiwa atau fenomena yang akan di teliti.

#### B. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dalam pembahasan penelitian ini maka sebagai lokasi penelitian penulis menetapkan diwilayah Jln. Paus tepatnya di kota Pekanbaru. Dimana anak-anak merokok sudah menjadi pemandangan yang biasa bagi masyarakat sekitar. Seiring dengan perubahan budaya dan perkembangan teknologi yang menyebabkan perilaku anak-anak juga mengalami perubahan, banyaknya terdapat anak-anak sudah mulai melenceng dari sikap atau perilaku yang seharusnya. Penulis juga mengambil data dan keterangan di jln. Terubuk kota Pekanbaru, dimana lokasi ini memiliki kesamaan dengan

lokasi pertama yang diteliti oleh penulis dan juga guna untuk memperkuat data dan keterangan dalam melakukan penelitian.

### C. Subjek Atau Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksud untuk membuat generalisasi dan hasil penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal dengan adanya populasi dan sampel (Suyatno,2005: 20). Menurut Suyatno (2005 : 21) informasi penelitian meliputi beberapa macam, yaitu :

- a. Key Informen merupakan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang di perlukan dalam penelitian.
- b. Informen merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlihat dalam interaksi sosial yang di teliti. Dalam penelitian ini yang di sajikan key informen dan informen adalah:

**Tabel.III.1 Jumlah Informen Dan Key Informen Dalam Kasus Pengaruh Lingkungan Pada Perilaku Merokok Anak.**

NO	Nama	Informen	Key Informen
1	RI		<b>1</b>
2	FK		<b>1</b>
3	RD		<b>1</b>
4	Anak-Anak di jln. Terubuk		<b>3</b>
5	Teman FK	<b>2</b>	
6	Penjual Rokok	<b>1</b>	
7	Masyarakat setempat	<b>4</b>	
8	Guru Bimbingan konseling	<b>1</b>	

Sumber : Modifikasi Penulis 2019.

#### **D. Jenis Dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang didapat dari hasil penelitian ini dapat dibedakan atas data primer dan data skunder, yang diantaranya yaitu :

1. Data primer

Dada primer yaitu data yang langsung di dapat dari informen.

2. Data sekunder

Data Sekunder yaitu data yang didapat secara tidak langsung, atau merupakan data hasil olahan dalam penelitian yang berupa kepustakaan baik dengan teknik pengumpulan dan inventarisi buku, buku, karya ilmiah, internet, dan document-dokument yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan data primer dan data skunder, yakni menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu merupakan upaya pengumpulan data dengan penulis terjun langsung lapangan atau lokasi penelitian.

2. Wawancara yakni secara sederhana diartikan sebagai komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Dengan memberikan Tanya jawab dengan pihak-pihak terkait dengan masalah yang dibahas melalui pendekatan snowball.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni dokumen dokumen resmi yang terkait dengan permasalahan yang diberikan oleh pihak desa lenggadai hulu.

### F. Teknik Analisa Data

Setelah data informasi sudah diperoleh kemudian dianalisa melalui cara pengelompokan data secara kualitatif berdasarkan data tersebut maka penulis dapat menyimpulkan data.

### G. Jadwal Dan Waktu Penelitian

**Tabel.III.2 Jadwal Dan Waktu Penelitian Kasus Pengaruh Lingkungan Pada Perilaku Merokok Anak.**

No	Jenis kegiatan	Bulan dan Minggu Ke																			
		MEI				JULI				DESEM BER				FEBRU ARI				APRIL			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan UP	X	X	X	X																
2	Seminar UP					X			X												
3	Revisi UP																				
4	Rekomendasi Survey									X											
5	Survey Lapangan									X	X										
6	Analisis Data													X							
7	Penyusunan Laporan Hasil penelitian													X	X						
8	Konsultasi Revisi Skripsi																	X			
9	Ujian Konferehensif Skripsi																		X		
10	Revisi Skripsi																			X	
11	Penggandaan Skripsi																				X

Sumber : data olahan peneliti, 2019.

## H. Sistematika Laporan Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman isi penulisan nantinya, maka dibagi dalam VI Bab, dimana tiap-tiap Bab akan dibagi dengan sub-sub Bab dengan kerangka sebagai berikut :

### **BAB I :PENDAHULUAN**

Pada Bab ini akan dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta ruang lingkup.

### **BAB II :STUDI PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

Pada Bab ini akan diuraikan studi pustaka yang merupakan teori penunjang dalam penulisan skripsi nantinya serta kerangka pikir.

### **BAB III :METODE PENELITIAN**

Bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal dan waktu penelitian dan sistematika laporan penelitian.

### **BAB IV :DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

Pada bagian ini akan dijelaskan secara umum mengenai daerah penelitian.

**BAB V :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam Bab ini akan diuraikan hasil-hasil penelitian dan hasil dari pembahasan tersebut.

**BAB VI :PENUTUP**

Bab ini merupakan Bab terakhir dari penulisan dan dalam Bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari apa yang telah diuraikan dalam Bab sebelumnya dan kemudian diajukan saran-saran yang dianggap perlu



## BAB IV

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah Tentang Perkembangan Kota Pekanbaru

Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di muara Sungai Siak.

Kota Pekanbaru diperkirakan sudah ada sejak abad ke 15 Masehi. Kota yang berjuluk Kota Bertuah ini bermula dari sebuah Kampung yang berada di aliran Sungai Siak yang bernama Payung Sekaki. Pada awalnya, Payung Sekaki ini hanyalah sebuah ladang. Namun, akhirnya berkembang menjadi sebuah kampung. Adapun suku yang bermukim di sana adalah Suku Senapelan yang mempunyai seorang kepala suku dengan sebutan Batin.

Daerah yang dulunya bernama Payung Sekaki ini. Kemudian berubah nama menjadi Batin Senapelan atau Chinapelan. Namun juga ada yang menyebutnya sungai Pelam. Wilayah Senapelan ini kemudian dipimpin oleh seorang Bujang Sayang. Seiring berjalannya waktu wilayah kekuasaan yang dipimpin oleh Bujang Sayang ini meluas ke berbagai daerah. Hal ini menimbulkan persaingan dengan negeri Petapahan yang terletak di Muara Sungai Tapung.

Di sisi lain, Portugis pada tahun 1511 M berhasil menaklukkan Malaka. Kekalahan Malaka inilah yang kemudian membuat perpindahan pusat pemerintahan ke Djohor-Riau. Akibatnya Senapelan juga terkena dampaknya dengan menjadi tempat penumpukan komoditi perdagangan. Baik itu yang berasal dari luar maupun dari pedalaman. Kondisi tersebut berlangsung hingga tahun 1721.

Pada satu tahun berikutnya, berdirilah sebuah kerajaan yang bernama Siak Sri Indrapura. Pada kala itu Senapelan/Pekanbaru dipilih untuk menjadi ibukota Kerajaan Siak. Hal itu menyebabkan Senapelan menjadi pintu gerbang perdagangan dan pelabuhannya terletak di Teratak Buluh. Sultan Siak Alamuddinsyah kemudian merintis berdirinya pekan di Senapelan. Sejak saat itu tepatnya Selasa 21 Rajab 1204 H atau 23 Juni 1784 M nama Senapelan berganti menjadi Pekan Baharu.

Pada tahun 1765, Sultan meninggal dunia yang kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Raja Muhammad Ali bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muasamsyah. Namun, dibawah kepemimpinan putranya pengembangan Pekan berjalan lambat. Hal itu menyebabkan pemindahan lokasi ke tempat yang baru yaitu di Pelabuhan Sekarang.

Sedangkan, Pekan Baharu yang lebih sering disebut Pekanbaru pada tahun 1784 ditetapkan menjadi Ibukota Siak. Sejak saat itu, resmilah Pekanbaru menjadi ibukota pada tahun 1784 ditetapkan menjadi Ibukota Siak. Sejak saat itu, resmilah Pekanbaru menjadi Ibukota provinsi dari sepuluh provinsi Kerajaan Siak.

Menurut kitab Babul Qawaid (Pintu segala pegangan), kerajaan Siak dibagi menjadi 10 provinsi, salah satunya Provinsi Pekanbaru.

Provinsi Pekanbaru ini dikepalai oleh Datuk Syahbandar yang mempunyai kewenangan sebagai kepala pemerintahan, kehakiman bahkan kepolisian. Kedudukan Pekanbaru sebagai Ibukota Provinsi bertahan sampai tahun 1916. Selanjutnya 1916 – 1942 Pekanbaru sebagai kedudukan districthoop yang dipimpin oleh Datuk Pesisir Muhammad Zen. Jabatan Districthoop dan Onderdistribicthoop ini memegang kekuasaan pemerintahan, kehakiman dan juga kepolisian.

Pada masa penjajahan Jepang, Pekanbaru yang diduduki oleh Jepang dijadikan ibukota pemerintahan militer Jepang untuk daerah Riau Daratan dan disebut dengan Riau Syu yang dipimpin oleh seorang yang disebut Cokang. Kedudukan Pekanbaru dapat disejajarkan dengan ibukota Provinsi militer. Akibatnya pemerintahan raja – raja dan sultan – sultan dibekukan.

Pekanbaru ditetapkan menjadi daerah otonomi disebut Haminte atau kota B melalui kpts tanggal 17 Mei 1946 No. 103. Selanjutnya berdasarkan Penetapan Komisaris Negara Urusan Dalam Negeri tanggal 28 November 1947, No. 13/DP yang menetapkan batas – batas kota B : sebelah Utara adalah sungai Siak, sebelah Selatan adalah Sungai Nyamuk, sebelah Timur adalah Sungai Sail dan sebelah Barat adalah Sungai Air Hitam.

Pekanbaru menjadi Ibu Kota Provinsi Riau, dalam status Kotamadya, Kota Besar/Bandaraya (Metropolitan Perjuangan rakyat Riau untuk menjadikan Riau sebagai Provinsi daerah otonomi swatantra tingkat I sejak tahun 1954).

Lalu ditetapkannya UU Darurat RI No. 19 tahun 1957 tanggal 9 Agustus 1957 dalam Lembaran Negara No. 75. Realisasi pembentukan Provinsi Riau ini diselenggarakan sejak 5 Maret 1958 dengan dilantikannya Mr. S.M. Amin sebagai Gubernur Riau pertama di Tanjung Pinang.

Berdasarkan Kawat Menteri Dalam Negeri No. 15/15/6 kepada Gubernur Riau meminta pemindahan ibukota provinsi Riau dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru. Pada 20 Desember 1958, Keputusan Mendagri menetapkan bahwa Pekanbaru sebagai Ibukota Provinsi Riau.

#### **B. Keadaan Masyarakat Kota Pekanbaru Secara Umum**

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Kota Pekanbaru sangat kental dengan budaya Melayunya, terlihat dari pakaian adat hingga bangunan-bangunan adat Melayu yang menjadi ciri khas Kota Pekanbaru itu sendiri.

Dalam kebudayaan Melayu, sangat dijunjung nilai-nilai kesopanan dan keagamaan yang kuat. Salah satu semboyan dari Melayu yang terkenal adalah, “Tak lapuk karena hujan tak lekang karena panas, tak hilang Melayu dibumi”. Demikianlah petuah yang sampai saat ini masih fasih diucapkan orang Melayu.

Tak lapuk karena memang Melayu adalah budaya bangsa yang lahir dari penerjemahan ajaran Islam. Selagi agama Islam masih eksis dan bangsa Melayu tak lekang karena panas. Tak lapuk karena hujan, benar sebab budaya Melayu begitu melekat sebagai jati diri dan sampai saat ini masih menjadi patron bagi *puak* Melayu. (LPLK, 2002:1)

Maka keluhuran adat Melayu dalam bergaul mempunyai batasan yang sama seperti apa yang dituliskan dalam ajaran agama Islam. Orang Melayu

mengaku identitas kepribadiannya yang utama adalah adat istiadat Melayu dan agama Islam. Dalam adat Melayu juga dijelaskan bagaimana seharusnya bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan oleh adat Melayu. *Gurindam Dua Belas* memuat dua belas pasal. sebagai gambaran, berikut kutipannya :

“*Jika hendak mengenal orang yang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa. Jika hendak hendak mengenal orang yang mulia, lihat kepada kelakuannya*”. (Effendy, 2013:28).

Dalam masyarakat Melayu, sikap dan tingkah laku yang baik telah diajarkan sejak dari buaian hingga dewasa. Sikap itu diajarkan secara lisan dan dikembangkan melalui tulisan-tulisan. Sopan santun dalam pergaulan sesama masyarakat menyangkut beberapa hal, seperti tingkah laku, tutur bahasa, kesopanan berpakaian, serta sikap menghadapi orang tua/orang sebaya, orang yang lebih muda, para pembesar, dan sebagainya.

## BAB V

### HASIL LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Identitas Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan pilar utama sebagai sumber memperoleh data (keterangan) yang dibutuhkan. Pemilihan subjek yang dijadikan informan tentu merupakan pertimbangan yang cukup rasional berdasarkan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, karena penelitian ini termasuk kedalam studi pelaku, maka yang menjadi informan adalah mereka yang secara langsung terlibat sebagai pelaku.

Menyangkut permasalahan yang dibahas, peneliti melibatkan beberapa orang *Key-Informan* dan Informan untuk dijadikan narasumber dalam penelitian ini. Adapun *Key-Informan* dan Informan yang peneliti wawancarai adalah sebagai berikut :

No.	Nama	Profesi	Subjek penelitian	
			Key informan	informan
1.	RI	Pelajar SD	✓	
2.	FK	Pelajar SD	✓	
3.	RD	Pelajar SMP	✓	
4.	Anak-anak di Jln. terubuk	Pelajar	✓	
5.	Teman FK	Pelajar	✓	
6.	Hendri	Penjual Rokok		✓
7.	Masyarakat setempat			✓
8.		Guru Bimbingan konseling		✓

## B. Data Hasil Wawancara

Hasil penelitian ini difokuskan pada perilaku merokok anak di Jln. Paus Kota pekanbaru, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan Anak-anak melakukan perilaku merokok. Berikut bentuk pertanyaan yang peneliti ajukan kepada para subjek penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan pada perilaku merokok anak.

1. Apakah mereka merokok karena terpengaruh oleh lingkungan sekitar atau mereka merokok dikarenakan keinginan mereka sendiri.
2. Faktor-faktor lingkungan yang seperti apa saja yang mempengaruhi perilaku merokok pada anak.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan subjek peneliti terhadap beberapa jawaban yang sesuai dengan kasus yang peneliti angkat. Berikut biodata singkat para subjek penelitian dan kutipan hasil wawancara penulis dengan key informen dan informen sebagai berikut :

### 1. RI 11 Tahun (Anak-Anak 1)

RI adalah seorang siswa di salah satu sekolah dasar di kota pekanbaru, RI anak kedua dari dua bersaudara. Keseharian RI, ia sering bermain atau berkumpul disuatu warung dijalan Paus kota pekanbaru. Maka dari itu peneliti mendapatkan RI sebagai Key-Informan.

Dari penelitian yang penulis lakukan, terlihat bahwa RI melakukan perilaku merokok karena RI melihat atau memperajari perilaku tersebut dari kawan-kawan sebayanya yang sudah terlebih dahulu melakukan perilaku merokok tersebut dan

RI merasakan sesuatu hal yang berbeda dimana dia lebih diterima dilingkungannya ketika dia melakukan perilaku merokok tersebut.

“... aku merokok karena teman-teman aku banyak yang merokok juga bang, kalau merokok aku merasa lebih pede aja bang, aku nengok teman-teman yang merokok itu juga lebih keren , lagian kalau aku gak ngerokok teman-teman juga pada gamau ngajakin aku ngumpul lagi bang, awalnya aku ngerokok karna di bawak sama kawan pergi ngumpul bang disitulah aku ditawari rokok sama kawan-kawan yang lain bang, mau nolak segan bang karna kawan-kawan yang lain pada ngerokok semua bang...”

Dari penjelasan RI diatas, terlihat bahwa RI melakukan perilaku merokok tersebut memang terpengaruh oleh lingkungan. Dimana lingkungan sekitar RI telah melakukan perilaku merokok terlebih dahulu, ditambah lagi kurangnya pengawasan orang tua, hal ini terbukti dari penuturan RI kepada penulis.

“... Orangtua aku sih gak tau bang, karna kalau orangtua aku tau aku merokok bisa dimarahi sama orangtua bang, bisa-bisa dikurangi uang belanja aku bang mungkin juga gaboleh lagi aku main sama teman-teman ni bang sama orangtua ...”

Dari penjelasan RI diatas dapat dilihat bahwa orangtua RI tidak terlalu mengawasi ketika RI melakukan kegiatan diluar rumah, ditambah lagi dilingkungan RI berada mayoritas mereka para perokok aktif, seperti yang RI katakan kepada penulis.

“....sering aku nampak orang-orang merokok bang, tambah lagi orangtua aku merokok dan abang aku juga merokok, jadi apasalahnya aku merokok juga bang. Karena sering melihat orang-orang merokok penasaran juga aku gimana rasa rokok tu jadinya bang...”

Dari penjelasan RI diatas juga terlihat RI melakukan perilaku merokok karena sering melihat orang-orang disekitarnya yang merokok sehingga menimbulkan rasa penasaran yang membuat RI juga tertarik untuk melakukan

perilaku merokok tersebut. Hal ini juga terjadi karena kurangnya pengawasan dari orangtua serta ketidaktahuan orangtua terhadap bahaya perilaku merokok tersebut sehingga membuat si anak menjadi seorang perokok juga.

## 2. FK 10 Tahun (Anak-Anak 2)

Key-Informan selanjutnya adalah FK yang berumur 10 tahun dan ia bersekolah disalah satu sekolah dasar swasta di kota Pekanbaru. FK termasuk anak-anak yang juga sering berkumpul di warung dijalan Paus Kota Pekanbaru.

Menurut FK awal dia mengenal rokok karena sering melihat orang-orang merokok teruma teman-temannya yang juga sering berada di dalam keseharian FK yang menimbulkan rasa penasaran kepada FK untuk mencoba perilaku merokok tersebut. hal ini di ceritakan oleh FK kepada peneliti.

“....Awalnya aku merokok sih karena melihat orang-orang merokok bang, sehingga membuat saya penasaran ingin mencoba rokok itu bang, aku lihat teman-teman juga banyak yang merokok dan kalau melihat teman-teman saya merokok bawaannya enak aja bang, lagian bang kalau gak ngerokok di bilang cupu aku sama kawan-kawan aku bang...”

Dari hasil wawancara peneliti kepada FK diatas dia mengatakan bahwa melakukan perilaku merokok tersebut karena terpengaruh oleh orang-orang yang berada didalam lingkungannya, sehingga menimbulkan rasa penasaran yang membuat FK juga melakukan perilaku merokok tersebut, ditambah lagi ketika FK melakukan perilaku merokok tersebut FK merasakan ada yang berbeda pada dirinya. FK juga menjelaskan kepada penulis sebagai berikut.

“....Saya melakukan perilaku merokok karena merokok itu enak bang setiap kali saya ngerokok saya merasa tenang dan juga kalau saya lagi ngerokok saya merasa lebih pede bang, lagian kalau ngerokok lebih enak aja sama teman karena teman-teman aku kebanyakan ngerokok bang...”

Dari penjelasan FK di atas bahwa dia melakukan perilaku merokok karena efek yang ditimbulkan rokok tersebut membuat FK lebih tenang dan lebih pede, FK juga berfikir ketika dia melakukan perilaku merokok tersebut dia lebih gampang mencari teman atau lebih di terima didalam lingkungannya tanpa memikirkan resiko dari perilaku merokok tersebut. Kurangnya pengawasan orangtua juga berpengaruh pada perilaku merokok yang dilakukan oleh FK, hal ini juga disebutkan oleh FK kepada penulis.

“.... kalau masalah merokok orangtua saya gak tahu bang. Karena saya juga kalau merokok diam-diam gak kelihatan sama orangtua ataupun tetangga sekitar rumah. Sempat orangtua saya tahu abislah saya dihukum sama orangtua bang ...”

Dari penjelasan yang di sampaikan FK kepada penulis diatas jelas peran keluarga juga berpengaruh terhadap perilaku anak dimana kurangnya pengawasan atau kurangnya memperhatikan si anak membuat si anak akan lebih leluasa melakukan hal-hal yang negatif di luar rumah yang akan merugikan si anak itu sendiri.

### **3. RD 14 Tahun (Anak-Anak 3)**

Key-informan berikutnya adalah RD yang berusia 14 tahun, RD bersekolah di salah satu sekolah menengah pertama di kota Pekanbaru. Tidak jauh berbeda dengan Key-informan sebelumnya RD juga termasuk salah satu pelajar yang sering berkumpul disalah satu tempat yang pengawasannya agak kurang di jln. Paus Kota Pekanbaru.

Dari perkataan RD kepada penulis bahwasanya awal RD mulai melakukan perilaku merokok karena terpengaruh oleh teman-temannya. Hal ini disampaikan RD kepada penulis sebagai berikut.

“... aku udah lama juga ngerokok bang. Karna waktu itu banyak teman-teman disekitar rumah yang merokok bang. Jadi waktu main sama teman-teman disekitar rumah, mereka pada merokok bang. Aku di sodorin itu rokok, ya karna penasaran juga apa rasa rokok itu akupun ikut ngerokok bang. Sampailah akhirnya aku jadi kecanduan merokok bang ...”

Dari penjelasa RD bahwasanya RD melakukan perilaku merokok tersebut karena pengaruh dari lingkungan di tempat RD berada. Kurangnya pengawasan atau kepedulian orangtua kepada anak juga berpengaruh terhadap fenomena perilaku merokok yang semakin lama semakin meningkat terutama di tempat yang sedang penulis bahas, hal ini juga disampaikan RD kepada penulis yakni sebagai berikut.

“... orangtua aku tau kalau aku merokok bang, kan aku mulai merokok juga disekitar rumah. Jadi pernah ada tetangga yang ngelihat aku lagi merokok bang, di kaduinnyalah aku ke orangtua bang. Sempat marah orangtua aku bang, tapi sekarang karna udah lama aku merokok jadi orangtua aku udah gak pernah marah dan udah biarin aku ngerokok bang palingan dibilang gak usah banyak kali merokok. Mungkin udah capek orangtua aku buat marahin aku hehehe ...”

Dapat disimpulkan dari penjelasan RD diatas bahwasanya peran orangtua juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, kelalaian orangtua dalam tidak memperhatikan kegiatan si anak diluar rumah juga akan menyebabkan efek yang negatif terhadap perilaku si anak.

#### 4. Tiga orang anak di Jln. Terubuk

Dari ketiga orang anak di Jln. Terubuk kota pekanbaru yang juga penulis jadikan sebagai Key-infomen, penulis mendapatkan hasil dari opservasi yang hampir sama dengan Key-informen di Jln. Paus kota pekanbaru, terkait pengaruh lingkungan pada perilaku merokok anak. Wawancara ini dilakukan oleh penulis bertujuan untuk memperoleh data lebih atau untuk memperkuat data penelitian yang sedang di buat oleh penulis.

Sebagaimana yang di singgung sebelumnya, bahwa mayoritas anak-anak di Jln. Terubuk melakukan perilaku merokok tersebut juga terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka. Berikut biodata singkat para subjek penelitian dan kutipan hasil wawancara penulis dengan key informen di Jln. Terubuk sebagai berikut :

##### a. HF 16 Tahun (Anak-anak 1 di Jln. Terubuk)

HF yang berusia 16 tahun bersekolah di salah satu sekolah menengah pertama di kota Pekanbaru. Tidak jauh berbeda dengan Key-informan yang di Jln. Paus sebelumnya HF juga termasuk salah satu pelajar yang sering berkumpul disalah satu warung yang berada di Jln. Terubuk.

Dari perkataan HF kepada penulis bahwasanya awal HF mulai melakukan perilaku merokok karena terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini disampaikan HF kepada penulis sebagai berikut.

“.... Aku ngerokok udah lumayan lama juga sih bang, dari kelas 1 SMP aku udah ngerokok bang, itu awalnya saya ngerokok yaa ketika istirahat jam sekolah saya di ajak kawan-kawan pergi makan di warung luar sekolah bang disitulah bang aku di tawari rokok sama kawan-kawan yang lain, awalnya saya nolak sih bang tapi karena sering ngumpul sama kawan- kawan nengok

orang tu ngerokok aku penasaran juga jadinya bang, di situlah bang aku nyoba rokok bang. Gak enak sih awalnya bang tapi karna kawan-kawan yang lain pada ngerokok semua yaa aku jadi ngerokok juga tiap ngumpul sama kawan- kawan ni bang jadi ketagihan sampai sekarang bang ....”

Dari penjelasan HF diatas jelas terlihat bahwa HF melakukan perilaku merokok tersebut juga pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga HF terbiasa untuk melakukan perilaku merokok tersebut dan ditambah kurangnya pengawasan dari keluarga sehingga membuat HF lebih leluasa untuk melakukan perilaku merokok tersebut, hal ini HF katakan juga kepada penulis sebagai berikut:

“.... Keluarga aku sih kalau masalah ini gak terlalu di bahas sih bang gapernah juga keluarga aku nanya-nanya masalah rokok bang karena keluarga aku gak pernah nengok aku ngerokok bang jadi santai aja abng, lagian keluarga aku yang cowok-cowok pada ngerokok juga semua bang malahan tante aku juga ada yang ngerokok bang wkwkwkwkwk ....”

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengawan dan kebiasaan keluarga yang negatif juga berpengaruh terhap HF sehingga HF tidak terlau merasa bersalah ketika melakukan perilaku merokok tersebut, hal ini di jelaskan HF kepada penulis.

**b. KV 18 Tahun (Anak-anak 2 di Jln. Terubuk)**

Key-informan berikutnya adalah KV yang berusia 18 tahun, KV bersekolah di salah satu sekolah menengah atas di kota Pekanbaru.

Dari perkataan KV kepada penulis bahwasanya awal KV mulai melakukan perilaku merokok juga karena terpengaruh oleh teman-temannya. Hal ini disampaikan KV kepada penulis sebagai berikut.

“..... Aku ngrok ni gara-gara temanlah awalnya bang, waktu SMP kelas 2 bang taulah bang lagi ngumpul sama teman-teman beandainya gimana bang wkwkwk. Awalnya di ejek aku sama teman-teman bang di bilangin cupu aku sama teman-teman ni bang, waktu tu gapeduli sih aku bang sampai ada pas kami lagi ngumpul habis pulang sekolah bang karena teman-teman aku rata-rata perokok semua bang jadi di paksalah aku sama teman-teman bang untuk ngerokok karena lagi rame juga bang jadi segan aku bang di situlah aku mulai nyoba rokok bang. Ya karena sering ngumpul dan tiap ngumpul ngerokok terus jadi ketagihan aku sampai sekarang bang....”

Dari penjelasan KV di atas dapat diartikan bahwa KV melakukan perilaku merokok tersebut jelas karena pengaruh dari lingkungan sekitar. Ditambah lagi teman-temannya selalu mendukung setiap KV melakukan perilaku merokok tersebut, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

“...Waktu awal-wal ngerokok teman-teman aku ngasih aku rokok terus dan kalau aku nolak pasti di bilang cupu lagi bang atau mungkin bakal di paksa kayak awal pertama aku ngerokok , gara- gara itu sampai jadi ketagihan sendiri aku bang sampai sekarang. Kalau ngerokok lebih enak juga ngumpul sama teman-teman lebih gampang juga sih buat gabung sama teman-teman yang lain bang karena teman-teman yang lain banyak yang ngerokok juga, lagian klaw ngerokok pas lagi ngumpul tu keren aja bang ngerasa lebih pede aja aku kalau gabung sama teman-teman yang lain gak di katain cupu lagi aku bang....”

Dari penjelasan KV di atas bahwasanya perilaku merokok tersebut dilakukan karena lingkungan di sekitarnya selalu mendukung perilaku tersebut yang dimana membuat KV menjadi ketagihan untuk melakukan perilaku merokok tersebut, ditambah lagi kurangnya rasa kepedulian terhadap perilaku merokok pada anak di lingkungan tersebut yang membuat KV makin bebas untuk melakukan perilaku merokok tersebut, seperti yang di jelaskan sebagai berikut:

“...Kalau ngerokok disini sih enak-enak aja bang gaada yang marah juga, malahan orang-orang disini pada asik semua bang beli rokokpun gampang warung dekat orang warungnya pun

juga asik makanya kami suka ngumpul disini sama teman-teman yang lain bang....”

Dapat di simpulkan dari penjelasan KV diatas bahwasanya kurangnya rasa kepedulian terhadap perilaku tersebut yang membuat KV makin sering melakukan perilaku merokok tersebut dan tidak merasa bersalah meskipun dia melakukan perilaku tersebut terang- terangan.

**c. RB 9 Tahun (Anak-anak 3 di Jln. Terubuk)**

Key-informan berikutnya adalah RB anak ke 3 dari 3 bersaudara yang juga bersekolah di salah satu sekolah dasar di kota Pekanbaru. RB juga termasuk anak-anak yang juga sering berkumpul di salah satu warung dijalan terubuk Kota Pekanbaru.

Menurut RB awal dia mengenal rokok karena sering melihat orang-orang di sekitarnya merokok terutama teman-teman sebanyanya yang menimbulkan rasa penasaran terhadap RB untuk mencoba perilaku merokok tersebut, hal ini disampaikan oleh RB kepada penulis sebagai berikut:

“....Awal aku ngerokok karna rasa penasaran sih bang. Negok banyak orang yang ngerokok tambah lagi teman-teman aku di sekolah ada yang ngerokok juga, jadi timbul rasa penasaran aku kanapa teman-teman suka ngerokok bang. Waktu lagi main sama teman di rental PS ada teman yang bawa rokok bang disitulah aku nyoba rokok, karena penasaran kali gimana rasanya kok bisa samapai suka teman-teman ni ngerokok. Gara-gara nyoba tu jadi ketagihan aku entah kenapa ketika ngrokok tu merasa nyaman dan lebih pede aku ngumpul sama teman-teman bang....”

Dari penjelasan RB diatas bahwasanya perilaku merokok tersebut dia pelajari karena rasa penasaran kenapa banyak orang yang melakukan perilaku merokok tersebut sehingga membuat RB melakukan perilaku merokok itu juga,

hal ini terjadi karena kurangnya kontrol atau pengawasan orang tua yang tidak memperhatikan pergaulan anak-anaknya, dapat di jelaskan oleh RB kepada penulis sebagai berikut:

“.... Orang tua aku gak pernah juga nengok aku ngerokok atau nanya-nanya masalah rokok bang aku juga ngrokok gak pernah dekat-dekat rumah, palingan kayak ginilah bang kalau ngerokok di tempat rental PS atau di warung yang jauh dari rumah bang. Ya nntik kalau ketauan ngerokok palingan kenak marah dikitlah bang karena orang tua aku yang cowok ngerokok juga, lagian abang aku dulu SMP udah ngrokok juga Cuma kenak omel bentar aja sama papa aku bang....”

Dari penjelasan RB diatas bahwasanya dengan orang tua yang kurang memperhatikan si anak dan melakukan perilaku merokok di depan si anak membuat si anak merasa apa yang dia lakukan itu tidak salah, sehingga membuat si anak melakukan perilaku merokok itu juga, di tambah lagi banyaknya orang-orang dilingkungan tersebut juga melakukan hal yang sama sehingga memperkuat pemikiran si RB kalau yang dia lakukan itu tidak salah.

##### **5. Dua orang teman FK**

Dari kedua teman FK di Jln. paus kota pekanbaru yang penulis jadikan sebagai infomen, penulis juga mendapatkan hasil dari opservasi yang hampir sama dengan Key-informen sebelumnya, dimana kedua anak ini melakukan perilaku merokok tersebut awalnya juga terpengaruh oleh lingkungan di sekitar tempat mereka tinggal bukan karena keinginan mereka sendiri. Yang terkait dengan pengaruh lingkungan pada perilaku merokok anak. Wawancara ini dilakukan oleh penulis bertujuan untuk memperoleh data lebih atau untuk memperkuat data penelitian yang sedang di buat oleh penulis.

**a. NK 12 tahun (teman 1 FK)**

Informen berikut adalah NK 12 tahun dimana NK adalah teman dari ky-informen di Jln.paus yaitu FK yang sering berkumpul disalah satu warung di Jln. Paus kota pekanbaru. Dari penjelasan NK kepada penulis bahwa dia melakukan perilaku merokok karna mengikuti kebiasaan teman-temannya yang dimana teman tempat mereka biasa berkumpul kebanyakan perokok semua, hal ini di jelaskan oleh NK kepada penulis sebagai berikut:

“....Aku ngerokok karna ikut-ikutan teman aku yang tiap ngumpul selalu ngerokok dan mereka kalau ngumpul pasti nawari aku rokok terus sampai aku jadi perokok juga bang....”

Dari penjelasan NK diatas dapat diartikan bahwa NK mengenal rokok karena melihat atau pengaruh dari teman-temannya, di tambah lagi ketika si NK tidak mengikuti kebiasaan teman-temannya NK akan di ejek oleh teman-temannya yang membuat si NK merasa disisihkan atau di kucilkan, hal ini juga di sampaikan NK kepada penulis sebagai berikut:

“....Aku selalu di ejek sama teman-teman kalau gak ngerokok dibilang cupu, penakut di ketawainla sama teman-teman yang lain bang, kadang ngerasa di kucilkan aku di gituin terus sama teman-teman....”

Dari penjelasan NK diatas bahwasanya ketika dia tidak mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh teman-temannya NK merasa dirinya selalu di kucilkan oleh teman-temanya tersebut, karena hal itu juga membuat NK untuk melakukan perilaku merokok tersebut, ditambah lagi seringnya mereka berkumpul melakukan perilaku merokok tersebut hingga membuat NK menjadi kecanduan untuk melakukan perilaku merokok tersebut, hal ini di jelaskan juga kepada penulis sebagai berikut:

“....Aku ngerokok ya karena ngikut teman-teman ni lah sampai jadi kebiasaan ditambah lagi kami sering ngumpul ya jadi kecanduan juga karna tiap ngumpul pasti ngerokok terus bang....”

Dapat di simpulkan dari penjelasan NK diatas bahwasanya NK melakukan perilaku merokok tersebut karena ingin terlihat seperti teman-temannya yang lain dimana juga ketika NK tidak melakukan hal yang sama seperti teman-temannya NK akan mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya, karena seringnya NK dan teman-teman berkumpul dan melakukan perilaku merokok tersebut sehingga membuat NK menjadi kecanduan untuk melakukan perilaku merokok tersebut, yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang akan merugikan diri NK sendiri.

**b. DR 10 tahun (teman 2 FK)**

Informen berikuntnya adalah DR yang juga teman dari ky-informen yaitu FK, dari perkataan DR kepada penulis juga tidak jauh berbeda dengan NK ataupun dengan ky-informen yang sudah di bahas sebelumnya, bahwasanya DR melakukan perilaku merokok karena melihat orang-orang disekitarnya juga melakukan hal tersebut, hal ini DR sampaikan kepada penulis sebagai berikut:

“....Awalnya aku ngerokok karena di ajak sama teman-teman dan aku juga penasaran sih gimana rasa rokok, dulu awalnya aku sama teman dekat rumah lagi main sama teman-teman yang lain bang dimana teman-teman saya yang lain pada nyoba rokok di tempat biasa kami main, disitulah aku juga di ajak ikutnyoba rokok awalnya kami semua batuk-batuk pas ngisap rokok tu bang, tapi kami masih penasaran bang karena kami banyak melihat orang-orang yang ngerokok dan kenapa orang-orang tersebut bisa suka padahal pas awal kami coba kami merasa rokok tu gak enak bang, disitulah kami coba terus sampai jadinya kami ketagihan, dan tiap kami ngumpul kami jadi ngerokok terus bang....”

Dari keterangan DR diatas bahwasanya DR melakukan perilaku merokok tersebut karena ajakan teman-temanya dan karena melihat banyak orang melakukan perilaku merokok tersebut menimbulkan rasa ingin tau DR terhadap rokok, di tambah lagi masih tentang kurangnya pengawasan keluarga terhadap anak, hal ini DR juga di sampaikan DR kepada penulis sebagai berikut:

“...Kalau masalah rokok orangtua saya gak pernah nanya-nanya bang lagian saya ngerokok kan jauh dari rumah jadi gak pernah nampak juga sama orangtua atau keluarga, makanya orangtua aku gak pernah bahas-bahas masalah rokok sama aku, lagian aku masih kecil bang jadi keluarga aku mungkin gak sampai kepikiran juga kalau aku ngerokok bang hehehehe, kalau sempat ketauan pasti kena marah aku sama gaek aku bang makanya aku ngrokok kalau jauh dari rumah aja bang...”

Dapat di simpulkan dari penjelasan DR bahwa kurangnya pengawasan keluarga kepada anak dan kurangnya perhatian terhadap kegiatan si anak di luar mengakibatkan DR melakukan perilaku merokok tersebut karena terpengaruh oleh lingkungan di sekitar DR.

#### **6. Hendrizal ( Penjual rokok )**

Hendrizal adalah penjual rokok disalah satu warung di jln.terubuk kota pekan baru dimana hendrizal adalah informen berikutnya yang dilibatkan oleh penulis di dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis, dari penjelasan hendrizal kepada penulis bahwasanya menjual rokok kepada anak-anak sudah menjadi hal yang biasa karena dimana mana tidak ada juga warung yang tidak mau menjual barang dagangannya kepada pembeli walaupun itu menjual rokok kepada anak-anak, hal ini disampaikan hendrizal kepada penulis sebagai berikut :

“....Saya menjual rokok kepada anak-anak karena saya melihat sekarang ini kalau anak-anak merokok sudah menjadi hal yang biasa, banyak sekarang ini saya melihat anak-anak yang merokok mulai dari anak-anak SMP, SMA dan bahkan anak-anak SD juga sudah banyak yang merokok sekarang, lagian tidak ada juga saya melihat warung yang tidak mau menjual rokok walaupun pembelinya anak-anak, jadi tidak masalahkan saya juga menjual rokok kepada anak-anak....”

Dari penjelasan Hendrizal kepada penulis di atas bahwasanya dia menjual rokok kepada anak-anak karena dia melihat bahwasanya anak-anak merokok itu sudah menjadi hal yang biasa, di tambah lagi dimana warung-warung yang lain juga melakukan hal yang sama, hendrizal sebagai penjual rokok juga menjelaskan kepada penulis bahwa dulu awal ketika dia menjual rokok kepada anak-anak dia selalu menanya kepada anak-anak tersebut rokok itu untuk siapa, hal ini di katakan juga oleh hendrizal kepada penulis sebagai berikut:

“....Sebenarnya dulu ketika saya menjual rokok kalau pembelinya adalah anak-anak saya selalu menanyakan rokok tersebut untuk siapa dan anak-anak tersebut rata-rata menjawab untuk abangnya kalau tidak anak-anak itu menjawab untuk ayahnya disitu dulu saya mau menjual rokok kalau pembelinya adalah anak-anak, tapi ketika saya melihat anak-anak itu merokok awalnya saya menegur anak-anak tersebut tetapi anak-anak tersebut tidak menghiraukan apa yang saya bilang kepada mereka atau mereka malah menjawab keluarga saya aja tidak ada melarang kenapa abang pula yang melarang aku lagian cuma rokok pun bang, disitulah saya merasa tidak ada juga gunanya saya memperingati anak-anak tersebut untuk tidak merokok dan makin lama saya melihat banyak juga anak-anak yang merokok jadi saya juga tidak merasa bersalah ketika saya menjual rokok kepada anak-anak, lagian kalau merokok sudah menjadi hal yang biasa untuk sekarang ini....”

Dari penjelasan Hendrizal diatas sebagai penjual rokok hendrizal sudah mencoba untuk memperingati anak-anak tersebut untuk tidak merokok tetapi anak-anak tersebut tidak mempedulikan perkataan dia karena kurangnya

pengawasan keluarga dan makin banyaknya anak-anak sekarang ini yang merokok sehingga Hendrizal sebagai penjual rokok menganggap perilaku merokok tersebut sudah menjadi hal yang biasa. Banyaknya anak-anak yang merokok di warungnya tetapi tidak ada masyarakat yang marah membuat Hendrizal sebagai penjual rokok semakin berfikir kalau perilaku merokok tersebut sudah biasa, hal ini disampaikan Hendrizal kepada penulis sebagai berikut:

“....Banyak kok anak-anak yang merokok di warung saya mereka juga merasa kalau merokok itu sudah menjadi hal yang biasa karena tidak ada juga masyarakat sekitar yang marah ketika anak-anak tersebut melakukan perilaku merokok di warungnya malahan mereka merasa kalau merokok itu adalah suatu kebanggaan bagi mereka dan membuat mereka merasa kalau mereka merokok mereka merasa lebih nyaman dan lebih enak berkumpul sama teman-teman mereka, saya sebagai penjual rokok kalau mereka ngumpul di warung saya otomatis menjadi keuntungan juga bagi saya karena jualan saya laris....”

Dari penjelasan Hendrizal diatas kepada penulis dapat disimpulkan bahwa kurangnya kepedulian masyarakat sekitar atas perilaku merokok tersebut dan karena banyaknya orang berfikir kalau perilaku merokok tersebut sudah menjadi hal yang biasa membuat anak-anak yang melakukan perilaku merokok tersebut juga berfikir kalau perilaku merokok tersebut sudah menjadi hal yang biasa sehingga anak-anak tersebut melakukan perilaku merokok tanpa ada rasa bersalah dan merasa kalau melakukan perilaku merokok tersebut sudah menjadi hal yang biasa walaupun hal tersebut sangat merugikan mereka. Hendrizal sebagai penjual rokok juga merasa kalau anak-anak tersebut merokok di tempat dia berjualan dia akan mendapatkan keuntungan.

## 7. Empat orang masyarakat setempat

Dari keempat masyarakat setempat di Jln. Paus dan di Jln. Terubuk kota pekanbaru yang juga penulis jadikan sebagai informen, penulis mendapatkan hasil dari observasi dari keempat masyarakat tersebut dimana penulis melakukan wawancara dengan membahas fenomena perilaku merokok pada anak untuk saat sekarang ini. Wawancara ini dilakukan oleh penulis bertujuan untuk memperoleh data lebih atau untuk memperkuat data penelitian yang sedang di buat oleh penulis.

### a. Sutrisno ( Masyarakat 1 di Jln. Paus )

Informen berikut adalah bapak Sutrisno dimana bapak Sutrisno adalah salah satu masyarakat yang berada di Jln.paus kota pekanbaru yang penulis jadikan sebagai informen, Sutrisno adalah salah satu masyarakat yang sering belanja disalah satu warung di Jln. Paus kota pekanbaru. Dari penjelasan bapak Sutrisno kepada penulis ketika melihat anak-anak merokok dia merasa hal itu sudah biasa karena dia juga seorang perokok dan mulai merokok juga sudah lama dari SMP, jadi melihat kalau anak-anak sekarang merokok sudah hal yang wajar, hal ini di jelaskan oleh bapak Sutrisno kepada penulis sebagai berikut:

“....Saya melihat anak-anak yang merokok itu memang sudah biasa karena itu sudah efek dari pergaulan bebas, faktor pengaruh dari teman-temannya juga, ya kalau di tanya anak-anak itu kenapa merokok ya mereka menjawab biar keren, biar kayak orang dewasa, anak-anak sekarang di tanya jawabnya itu semua. Saya dulunya juga sama seperti mereka tapi saya bisa membatasi rokok itu sampai mana udah lumrah aja melihat anak-anak jaman sekarang pas ngumpul-ngumpul merokok....”

Dari penjelasan bapak Sutrisno kepada penulis di atas dia melihat bahwa perilaku merokok pada anak itu sudah menjadi hal yang biasa dimana dulunya

bapak Sutrisno juga melakukan hal yang sama sehingga sutrisno berfikir kalau hal merokok pada anak itu memang sudah menjadi hal biasa, bapak Sutrisno juga menjelaskan kepada penulis bahwa disisi lain anaknya juga seorang perokok, ini di jelaskan oleh bapak Sutrisno kepada penulis sebagai berikut:

“....Saya sebagai orangtua juga menyadari hal itu karena anak saya juga seorang perokok, itu saya ketahui tidak sengaja ketika mengambil pakaian sekolahnya ternyata di dalam sakunya ada rokok, Saat saya menemukan rokok tersebut langsung saya mengingatkan kepada anak saya, kalau kamu merokok boleh saja tetapi kalau lebih dari merokok seperti narkoba atau minum-minuman keras bapak bakalan lapor kamu kepolisi biar di tangkap. Karena menurut saya merokok itu sudah biasalah dalam lingkungan pergaulan anak-anak, daripada saya melarang atau memarahi dia karena merokok takunya nantik si anak akan melakukan hal-hal yang lebih dari pada merokok seperti yaa narkoba....”

Dari penjelasan bapak Sutrisno kepada penulis diatas bahwa dia berfikir tidak ada masalah ketika anaknya melakukan hal perilaku merokok tersebut karena sutrisno takutnya ketika anaknya dilarang merokok malah membuat si anak akan melakukan hal yang lebih daripada merokok, ditambah lagi melihat mudahnya mendapatkan rokok tersebut dan harganya yang murah membuat anak-anak akan mudah untuk melakukan perilaku merokok tersebut, hal ini juga disampaikan sutrisni kepada penulis sebagai berikut:

“....Saya melihat anak-anak merokok karena ya harganya yang murah juga dan mendapatnya mudah jadi membuak si anak-anak ini akan lebih mudah juga melakukan hal merokok tersebut....”

Dapat di simpulkan dari penjelasan bapak Sutrisno diatas bahwa kurangnya pengetahuan orang tua atas bahaya merokok dan menganggap perilaku merokok tersebut sudah menjadi hal yang biasa menjadikan Sutrisno membiarkan anak-anak yang melakukan perilaku merokok tersebut untuk melakukan hal

tersebut tanpa menegur atau mengingatkan anak-anak tersebut bahwa merokok itu berbahaya.

**b. Edison ( Masyarakat 2 di Jln. Paus )**

Informen berikutnya adalah bapak Edison dimana bapak Edison juga salah satu masyarakat yang berada di Jln.paus kota pekanbaru yang penulis jadikan sebagai informen, bapak Edison adalah salah satu masyarakat yang sering duduk disalah satu warung di Jln. Paus kota pekanbaru. Dalam hal ini bapak Edison menilai bahwa anak-anak yang merokok itu susah juga untuk dilarang karena dilihat dari lingkungan anak-anak tersebut juga melakukan hal yang sama, hal ini di sampaikan bapak Edison kepada penulis sebagai berikut:

“...Banyak anak-anak disini yang merokok saya melihat anak-anak merokok sudah menjadi hal yang biasa, tidak bisa juga kita menyalahkan anak-anak tersebut merokok karena dilihat mayoritas orang disini juga perokok yang secara tidak langsung sudah mengajarkan kepada anak-anak tersebut kalau merokok itu sudah menjadi hal biasa ditambah lagi ada orang tua yang merokok dirumah di depan anak-anak mereka membuat anak-anak akan lebih mudah terpengaruh, saya mengira ketika di pergaulan anak yang ikut-ikutan merokok pun karena dirumah mereka juga di ajarkan merokok secara tidak langsung oleh keluarganya meskipun hanya dengan melihat saja....”

Dari penjelasan bapak Edison kepada penulis bahwasanya tidak pantas juga orangtua atau masyarakat menyalahkan kalau anak-anak sekarang banyak yang merokok karena itu terjadi akibat banyaknya orang yang merokok secara terang-terangan sehingga secara tidak langsung itu sudah mengajarkan anak-anak untuk melakukan hal yang sama ditambah lagi banyaknya orangtua yang merokok di depan anak-anaknya yang juga secara tidak langsung sudah mengajarkan anak-anak mereka untuk merokok juga walau hanya melihat. Bapak

Edison juga menjelaskan kepada penulis kalau merokok di depan anak-anak itu akan sangat berpengaruh kepada si anak untuk melakukan hal yang sama dimana di sampaikan kepada penulis sebagai berikut:

“....Saya melihat orangtua yang merokok dirumah di depan anak-anak mereka rata-rata anak-anak mereka juga perokok semua hal itu sudah banyak saya lihat di sekitar tempat saya tinggal, karena itu saya kalau merokok tidak pernah di rumah kenapa saya sering duduk di warung karena itulah, saya juga punya satu anak laki-laki yang alhamdulillah tidak merokok sampai sekarang karena saya selalu mengingatkan kepada anak saya kalau merokok itu berbahaya untuk dirinya dan saya juga tidak pernah merokok di depan anak-anak saya tersebut, lagian saya tidak merokok di rumah karena istri saya juga melarang makanya saya selalu kewarung kalau mau merokok palingan ketika pulang badan saya bau rokok istri saya mengingatkan juga kurang-kurangi merokok....”

Dari penjelasan bapak Edison diatas bahwasanya dia merasa kalau melakukan hal perilaku merokok di depan anak-anak akan lebih besar kemungkinan anak-anak juga melakukan hal yang sama dan kalau para orangtua tidak melakukan perilaku merokok di depan anak-anak mereka akan berkemungkinan anak-anak mereka tidak melakukan perilaku merokok tersebut, Bapak Edison prihatin melihat sekarang banyak anak-anak yang merokok bahkan anak-anak SD juga sudah ada yang merokok, hal ini dikatakan oleh bapak Edison kepada penulis sebagai berikut:

“....Saya sangat prihatin melihat sekarang banyak anak-anak yang sudah merokok bahkan anak-anak SD juga sudah ada yang merokok padahal itu sangat merugikan diri mereka dalam hal kesehatan maupun perkembangannya. Ya mau gimana lagi dilihat sekarang ini perilaku merokok sudah menjadi hal yang biasa dimata masyarakat padahal itu sangat berbahaya untuk kebaikan si anak, kalau hanya satu duaorang yang peduli terhadap kejadian ini yang merubah keadaan sekarang itu percuma tidak akan bisa di rubah, masalah ini sudah seharusnya

menjadi perhatian untuk kita semua kalau dibiarkan seperti ini akan berakibat buruk untuk kedepannya....”

Kesimpulan dari penjelasan bapak Edison diatas bahwasanya anak-anak yang melakukan perilaku merokok besar pengaruh dari orang-orang terdekat dimana anak-anak pada dasarnya akan lebih sering menirukan hal yang dilakukan oleh orang dewasa jadi jika orang-orang di sekitar anak tersebut banyak yang melakukan perilaku merokok besar kemungkinan anak-anak yang berada di lingkungan orang-orang tersebut juga akan melakukan hal yang sama.

**c. Anto ( Masyarakat 3 di Jln. Terubuk )**

Informen berikutnya adalah bapak Anto dimana bapak Anto salah satu masyarakat yang berada di Jln. terubuk kota pekanbaru yang penulis jadikan sebagai informen, bapak Anto adalah salah satu masyarakat yang tidak merokok. Dalam hal ini bapak Anto menilai bahwa anak-anak yang merokok itu sangat tidak baik, hal ini di sampaikan bapak Anto kepada penulis sebagai berikut:

“....Saya melihat sekarang ini banyak sekali anak-anak yang sudah pandai merokok dimana sangat merugikan untuk anak-anak itu sendiri, yang kita khawatirkan ketika mereka mulai kecanduan dengan rokok mereka bisa saja akan melakukan hal-hal yang tidak baik seperti disaat mereka ingin merokok tetapi tidak memiliki uang karena sudah kecanduan mereka harus mendapatkan rokok tersebut bisa saja mereka akan melakukan hal yang buruk seperti mencuri untuk mendapatkan rokok tersebut....”

Dari penjelasan bapak Anto kepada penulis dia berfikir bahwa anak-anak yang sudah kecanduan rokok bisa membuat si anak akan melakukan hal yang tidak baik seperti mencuri, saya sebenarnya prihatin melihat anak-anak sekarang yang merokok padahal merokok itu jelas tidak baik untuk kesehatan tetapi kenapa

makin lama semakin banyak anak-anak yang merokok, hal ini di sampaikan bapak Anto kepada penulis sebagai berikut:

“....Saya prihatin melihat anak-anak sekarang ini banyak sekali yang merokok padahal sudah jelas merokok itu sangat berbahaya untuk kesehatan mereka....”

Dari penjelasan bapak Anto kepada penulis dia prihatin melihat anak-anak sekarang banyak yang merokok padahal merokok sudah jelas tidak baik untuk kesehatan anak-anak itu sendiri, banyaknya orang-orang yang merokok dan mendapatkan rokok itu mudah membuat anak-anak akan semakin banyak yang merokok hal ini di sampaikan bapak Anto kepada penulis sebagai berikut:

“....Melihat sekarang ini banyak sekali orang-orang yang merokok tanpa mereka sadari hal itu akan berpengaruh terhadap perilaku merokok seorang anak dimana ketika seseorang melakukan perilaku merokok di depan anak-anak hal itu sudah memberikan contoh kepada anak-anak tersebut bahwa merokok itu hal yang biasa atau akan menimbulkan rasa penasaran terhadap anak sehingga membuat anak-anak yang melihat perilaku merokok tersebut akan tertarik juga untuk mencobanya, ditambah lagi murahnya harga rokok dan mendapatkannya mudah membuat perilaku merokok tersebut akan lebih mudah dilakukan oleh anak-anak sekarang ini....”

Kesimpulan dari penjelasan bapak Anto di atas kepada penulis bahwasanya lingkungan yang banyak di isi oleh orang-orang perokok akan berpengaruh kepada perilaku seorang anak, mudahnya mendapatkan rokok juga berpengaruh terhadap perilaku tersebut. Dari perilaku merokok tersebut akan berdampak negatif kepada si anak dari segi perilaku dan kesehatan.

#### **d. Suryadi ( Masyarakat 4 di Jln. Terubuk )**

Informen berikutnya adalah bapak Suryadi dimana bapak Suryadi salah satu masyarakat yang berada di Jln. Terubuk kota pekanbaru yang juga penulis

jadikan sebagai informen, bapak Suryadi adalah seorang warga yang dimana rumahnya berada di sebelah salah satu warung di Jln.terubuk kota pekanbaru, melihat sekarang banyaknya anak-anak yang merokok hal itu sudah menjadi hal yang biasa, hal ini di sampaikan bapak Sryadi kepada penulis sebagai berikut:

“....Bagi saya melihat anak-anak dibawah umur merokok itu sudah biasa lagian saya sudah capek untuk mengingatkan mereka untuk jangan merokok karena mereka masih kecil tetapi mereka tidak mempedulikan, yasudahlah terserah mereka juga saya sudah mencoba untuk melarang kalau mereka dengar alhamdulillah tetapi kalau tidak ya mau gimana lagi, makanya sekarang kalau saya melihat ada anak-anak yang merokok di warung dekat rumah ya saya biarkan saja....”

Dari penjelasan bapak Suryadi diatas kepada penulis bahwasanya dia sudah mencoba untuk melarang anak-anak tersebut untuk tidak merokok tetapi karena anak-anak tersebut tidak mempedulikan membuat bapak Suryadi tidak peduli lagi dengan anak-anak tersebut, dan kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak sehingga membuat si anak akan lebih leluasa untuk melakukan hal apapun, hal ini di sampaikan bapak Suryadi kepada penulis sebagai berikut:

“....Saya sebagai orangtua melihat anak-anak sekarang banyak yang seperti ini ya juga karena kurangnya pengawasan dari para orangtua sehingga membuat anak-anak menjadi terlalu bebas dalam pergaulanya, kurangnya perhatian dari orangtua atau keluarga juga akan mempengaruhi perilaku anak didalam pergaulan mereka....”

Dari penjelasan bapak Suryadi kepada penulis bahwa kurangnya pengawasan dan perhatian orangtua ataupun keluarga kepada seseorang anak akan sangat berpengaruh terhadap perilaku si anak, seharusnya sebagai orangtua yang baik kita harus memberika perhatian dan pengawasan yang baik kepada

anak-anak kita , hal ini disampaikan bapak Suryadi kepada penulis sebagai berikut:

“....Mengingat sekarang banyaknya anak-anak yang sudah mulai merokok kita sebagai orangtua seharusnya memberi perhatian dan pengawasan yang baik kepada anak-anak kita, itu juga demi kebaikan si anak untuk kedepannya jangan sampai kita sebagai orangtua malah membiarkan atau kurang peduli terhadap apa yang akan dilakukan oleh anak kita sendiri yang akan membuat si anak melakukan hal-hal negatif....”

Dapat disimpulkan dari penjelasan bapak Suryadi kepada penulis diatas bahwa pentingnya pengawasan dan perhatian kepada anak-anak, karena hal tersebut akan sangat berpengaruh pada kepribadian si anak kedepannya, jangan sampai kurangnya perhatian dan pengawasan kepada anak sehingga membuat mereka menjadi seseorang yang berkepribadian yang tidak baik.

#### **8. Guru bimbingan konseling.**

Informen berikutnya adalah salah seorang guru bimbingan konseling di salahsatu sekolah kota pekanbaru dimana juga penulis jadikan sebagai informen karena salah satu seseorang yang berperan penting dalam kehidupan anak, ada beberapa penjelasan yang disampaikan kepada penulis yakni sebagai berikut:

“....Saya tahu kalau anak-anak sekarang sudah banyak yang merokok terutama anak-anak yang bersekolah disini, saya sering melihat sesudah pulang sekolah anak-anak yang ngumpul di warung merokok saya sebagai seorang guru sebenarnya melihat itu merasa sangat prihatin karena kenapa anak-anak sekarang bisa sampai melakukan hal tersebut padahal itu sangat tidak baik untuk diri mereka, dalam hal ini kalau saya melihat anak-anak tersebut melakukan hal seperti itu rata-rata memang pengaruh dari lingkungan kesehariannya seperti terpengaruh dari pergaulan, melihat orang-orang di sekeliling mereka dan terutama pengaruh dari keluarga mereka sendiri karena mereka akan lebih lama menghabiskan waktu dengan keluarga. Karena hal seperti ini yang membuat anak-anak sekarang banyak melakukan perilaku merokok tersebut....”

Dari penjelasan salah satu guru diatas kepada penulis memang rata-rata anak-anak sekarang banyak melakukan perilaku merokok tersebut karena besarnya pengaruh dari lingkungan, beberapa usaha pencegahan sudah di lakukan oleh sekolah tetapi nyatanya msih banyak juga anak-anak yang melakukan perilaku merokok tersebut, hal ini juga di sampaikan oleh seorang guru kepada penulis sebagai berikut:

“....Saya sebagai seorang guru tentu harus memberikan peringatan kepada anak-anak yang melakukan perilaku merokok tersebut, dari pihak sekolah sebenarnya juga sudah melakukan tindakan pencegahan kepada anak-anak di sekolah seperti melakukan sosialisia tentang bahaya rokok dan memberikan sangsi-sangsi kepada anak-anak yang merokok yang tentunya sudah ada di peraturan sekolah ini salahsatunya kami akan memanggil orangtua murid yang bertujuan untuk memberikan arahan yang benar kepada si anak agar si anak tidak lagi melakukan perilaku tersebut. Tapi nyatanya sekarang makin banyak anak-anak yang merokok dilihat dari apa yang sekarang terjadi memang lingkungan sangat berpengaruh besar atas apa yang dilakukan oleh seorang anak, dimana lingkungan yang melakukan sesuatu kebiasaan biar itu kebiasaan buruk atau kebiasaan baik akan berkemungkinan besar mempengaruhi seseorang yang berada di lingkungan tersebut akan melakukan hal yang sama....”

Dapat disimpulkan dari perkataan seorang guru diatas kepada penulis bahwasanya lingkungan akan berpengaruh besar kepada seseorang atas apa yang terjadi, dimana jika lingkungan tersebut diisi oleh orang-orang yang berperilaku buruk akan besar kemungkinan seseorang yang berperilaku baik di dalam lingkungan tersebut juga akan menjadi seorang yang berperilaku buruk pada akhirnya begitu juga sebaliknya. Jika ingin merubah perilaku merokok pada seorang anak tetapi anak tersebut masih berada dilingkungan yang dienuhi oleh orang-orang perokok hal itu akan lebih susah untuk dilakukan karena si anak

hanya akan berfikir kalau perilaku merokok tersebut adalah hal yang biasa karena setiap orang dilingkungannya melakukan hal yang sama.

### C. Pembahasan

Dalam teori yang penulis gunakan bahwasanya penyimpangan yang terjadi pada anak dalam hal perilaku merokok dikarenakan lemahnya ikatan sosial di dalam suatu kelompok masyarakat. Teori ini digunakan atas dasar bahwa lemahnya kontrol sosial yang ada dalam suatu kelompok masyarakat sehingga membuat mereka melakukan hal-hal perilaku menyimpang. Seperti yang terjadi di Jln. Paus dan Jln. Terubuk kota pekanbaru yang mana sebagian mereka sudah melakukan perilaku menyimpang seperti melakukan perilaku merokok.

Kurang lebih ada empat elemen utama yang berpengaruh pada kontrol sosial diri seseorang individu diantaranya *Attachment* yaitu dimensi sosial dari ikatan sosial yang menjelaskan penyesuaian sebagai suatu yang muncul dari rasa hormat dan respek terhadap oranglain, *Commitment* yaitu komponen yang mencakup pencarian diri seseorang individu akan tujuan hidup yang ideal dan konvensional, *involvement* yaitu keterlibatan seseorang didalam kegiatan-kegiatan konvensional dan patuh, *Belief* yang dimana elemen ini memerlukan persepsi seseorang atas nilai moral dan norma sosial. Menurut Hirschi (Bynum & Thompson, 1989: 190-191).

Adapun data yang ditemukan oleh penulis disaat melakukan penelitian, serta dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap responden dilapangan maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwasanya perilaku merokok

pada anak di Jln. Paus kota pekanbaru sudah sangat memprihatinkan dan meresahkan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari kurangnya rasa kepedulian masyarakat maupun keluarga terhadap perilaku merokok pada anak dimana rata-rata masyarakat sekarang membiarkan anak-anak melakukan perilaku merokok dan banyaknya orang-orang melakukan perilaku tersebut yang secara tidak langsung akan memberikan contoh kepada anak-anak bahwa melakukan hal tersebut adalah hal yang sudah biasa, terutama untuk para orang tua atau keluarga yang kurang memberikan perhatian atau pengawasan kepada anak-anak mereka sehingga membuat si anak melakukan perilaku-perilaku menyimpang.

Tentu saja hal seperti ini akan mendorong si anak untuk melakukan perilaku-perilaku menyimpang salah satunya melakukan perilaku merokok, jika mereka tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang baik dari keluarga maupun masyarakat dan mereka meniru perilaku tersebut dari orang-orang sekitar sehingga menimbulkan rasa ingin mencoba hal tersebut juga dari apa yang mereka lihat dan dapat mengikuti perilaku orang-orang tersebut mau itu dari orang-orang dewasa atau dari teman-teman sebayanya.

Perilaku merokok pada anak tersebut terjadi karena lemahnya ikatan sosial yang ada di lingkungan anak tersebut kurangnya pengawasan orang tua juga sangat berpengaruh sehingga membuat anak-anak tersebut terjerumus kedalam pergaulan bebas, yang besar kemungkinan dapat mengakibatkan anak-anak melakukan perilaku merokok , namun bukan hanya orang tua saja yang harus berperan dalam pengawasan anak-anak , peran masyarakat juga sangat besar

pengaruhnya bagi perilaku anak jika masyarakat seolah tidak peduli dengan apa yang dilakukan anak-anak sekarang maka anak-anak tersebut akan lebih banyak melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang karena anak-anak tersebut dapat melihat dari perilaku anak-anak yang lainya dan tanpa ada pelarangan dari masyarakat sehingga di tiru oleh sebagian anak-anak tersebut.

Masih adanya masyarakat yang membiarkan anak-anak melakukan hal perilaku merokok, karena orang dewasa melakukan hal tersebut juga di depan umum tanpa memikirkan hal akan terjadi sehingga anak-anak juga melakukan perilaku merokok tersebut dan melanggar aturan-aturan yang ada dilingkungan sekitar tempat dimana dia tinggal, untuk itu perlu adanya kesadaran bagi masyarakat ataupun keluarga untuk meningkatkan rasa kepedulian, pengawasan ataupun perhatian kepada anak, sehingga membuat peluang bagi anak semakin kecil untuk melakukan penyimpangan yang salah satunya perilaku merokok.

Namun tidak hanya pengawasan saja yang harus di lakukan terhadap anak melainkan juga memberikan contoh yang baik kepada anak serta memberikan arahan-arahan seperti tentang bahaya melakukan perilaku merokok sehingga membuat anak-anak maresa takut untuk melakukan perilaku merokok dan memiliki rasa kesadaran atas perilaku menyimpang tersebut. Hal ini setidaknya membuat para anak menjadi mengerti dan tidak berani untuk mencoba atau mengulangi penyimpangan yang salah satunya yaitu perilaku merokok. Hal ini dikarnakan perilaku merokok pada anak terjadi karena kurangnya kesadaran dan komitmen di dalam dirinya.

Karena anak-anak hanya akan memikirkan kesenangan saja tanpa memikirkan dampak dan akibat yang akan mereka alami apabila mereka melakukan penyimpangan perilaku merokok tersebut, biasanya kurang kesadaran dan komitmen membuat para anak-anak berfikir perilaku merokok tersebut adalah salah satu cara untuk menunjukkan jati diri mereka atau berfikir ketika dia melakukan perilaku tersebut mereka akan lebih diterima dilingkungan mereka, namun jika anak memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi terhadap dirinya maka anak-anak ini tidak perlu melakukan perilaku tersebut untuk biar bisa diterima dilingkungan mereka atau merasakan hal-hal yang lain karena mereka memiliki rasa takut dan malu terhadap dirinya apabila anak tersebut melakukan perilaku yang menyimpang.

Tentunya para anak-anak yang memiliki komitmen akan berfikir lebih jauh mengenai tindakan penyimpangan perilaku merokok tersebut serta dampak dan akibatnya terhadap diri sendiri dan keluarganya. Namun selaku orangtua seharusnya lebih sering mengingatkan dan memberi arahan kepada anak-anaknya tentang bahaya perilaku merokok, karena terbatasnya pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya membuat dirinya tidak mengetahui tindakan dan perilaku yang dilakukan anak-anaknya ketika anak-anaknya beraktifitas diluar rumah maupun ketika bermain dengan teman-teman sebayanya. Namun karena tingginya rasa ingin tahu anak pada perilaku merokok tersebut atas apa yang biasa mereka lihat di sekeliling dan kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap anak membuat para anak-anak akan juga melakukan hal perilaku merokok tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mendorong anak-anak di Jln. Paus kota pekanbaru melakukan perilaku merokok adalah :

1. Kurangnya Kontrol sosial didalam Masyarakat Jln. Paus kota pekanbaru.

Masyarakat adalah sekumpulan sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tantangan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Tidak tertutup kemungkinan anak-anak pun ikut termasuk didalamnya, kehidupan dalam lingkungan dengan norma-norma tertentu, jarang terjadi kontrol sosial terletak secara seragam atau sama terhadap semua kelompok sosial didalam suatu masyarakat. Maka tidak heran jika didalam masyarakat ada beberapa perilaku yang bertentangan, norma sosial yang berlaku di masyarakat terkadang seringkali mengalami perubahan seiring berjalanya waktu. Banyak pendatang-pendatang baru yang masuk kedalam lingkungan Jln. Paus kota pekanbaru yang mana ada pendatang-pendatang baru tersebut membawa budaya baru pula yang beberapa bersimpangan dengan budaya yang berada di Jln paus kota pekanbaru, sehingga terjadi pergeseran-pergeseran budaya yang mengakibatkan perilaku masyarakat menjadi tabu terhadap pergaulan remaja sekarang yang mana masyarakat seolah tidak peduli akan tingkah laku anak-anak sekarang ini.

Kenyataan yang terjadi di Jln. Paus kota pekanbaru banyak sebagian anak-anak yang terjebak dalam perilaku reproduksi tidak sehat seperti perilaku merokok, bentuk dari reproduksi tidak sehat itu seperti melakukan perilaku merokok di depan umum dengan merasa hal itu tidak salah. Perilaku yang

melanggar norma tersebut terjadi juga karena terjadinya pergeseran budaya yang mana budaya di tempatlain tidak memiliki rasa kepedulian membiarkan anak-anak melakukan perilaku merokok tersebut dan masuk kedalam lingkungan di Jln. Paus kota pekanbaru sehingga orang yang berada dalam lingkungan tersebut juga menjadi seperti itu, longgarnya kontrol sosial dari masyarakat serta masuknya budaya-budaya luar yang tidak dapat disaring dengan baik oleh anak-anak sekarang sehingga membuat anak-anak melakukan perilaku-perilaku menyimpang.

Disamping itu mudahnya mendapatkan rokok dan harganya yang murah serta banyaknya warung-warung yang menjual rokok dengan bebas membuat anak-anak menjadi lebih mudah untuk melakukan perilaku merokok tersebut, lemahnya kontrol sosial, pengawan dan kesadaran masyarakat membuat anak-anak menjadi semakin lebih leluasa untuk melakukan perilaku merokok tersebut. Anak-anak tidak akan bisa melakukan penyimpangan perilaku merokok tersebut jika mereka susah untuk mendapatkan rokok tersebut dan jika rokok tersebut harganya mahal ditambah lagi jika kontrol masyarakat atau keluarga mereka baik.

## 2. Masyarakat yang tidak memberi contoh yang baik..

Di Jln. Paus kota pekanbaru banyak sekali orang-orang atau masyarakat yang merokok di tempat umum dimana hal tersebut tanpa disadari secara langsung sudah memberikan contoh yang tidak baik kepada anak-anak yang berada di lingkungan tersebut, ketika banyaknya orang-orang yang melakukan perilaku merokok tersebut di depan anak-anak sehingga membuat anak-anak berfikir bahwa perilaku merokok tersebut sudah menjadi hal yang biasa.

3. Banyaknya warung yang menjual rokok dengan bebas dan harganya yang murah.

Dimana Jln. Paus kota pekanbaru banyak sekali warung-warung yang menjual rokok secara bebas, dimana anak-anak bisa bebas membeli rokok di warung-warung yang berada di Jln. Terubuk kota pekanbaru tanpa merasa hal tersebut salah itu sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka, ditambah lagi harga rokok yang murah membuat anak-anak lebih gampang juga untuk mendapatkannya, hanya dengan uang Rp. 1000 anak-anak sudah bisa mendapatkan satu batang rokok untuk mereka hisap.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dasi hasil kajian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan mengapa anak-anak melakukan perilaku merokok di Jln.paus kota pekanbaru antara lain adalah:

Lemahnya ikatan sosial kurangnya rasa kepedulian antara satu dengan yang lain dan kurangnya perhatian masyarakat ataupun keluarga. Faktor ini muncul karena kurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan kurangnya perhatian masyarakat ataupun keluarga terhadap perilaku yang dilakukan oleh anak-anak sekarang dimana semakin banyak anak-anak sekarang yang melakukan perilaku merokok tersebut, perilaku masyarakat yang seolah tidak memperdulikan terhadap pola tingkah laku anak-anak yang semakin hari sermakin tidak sopan dan jauh dari aturan dan norma yang ada, membuat anak-anak merasa apa yang dilakukannya itu tidak salah dikalangan masyarakat sehingga sebagian anak-anak merasa bebas mengepresikan gaya kehidupan mereka sekarang.

Karena banyaknya orang-orang sekitar melakukan perilaku merokok sehingga membuat anak-anak tersebut juga melakukan hal yang sama padahal jelas hal tersebut sangat tidak baik untuk diri mereka, karena lemahnya *commitmen* dan *Belief* pada diri seorang anak sehingga si anak menganggap hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa dan ditambah lagi ketika si anak melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang atau teman-teman di sekitarnya si anak merasa akan lebih diterima dilikunganya walaupun hal yang

dilakukan oleh si anak tersebut adalah suatu perilaku penyimpangan. Hal ini terjadi juga karena lemahnya *Attachment* pada masyarakat ataupun orangtua terhadap perilaku anak diluar rumah sehingga membuat si anak melakukan hal-hal yang negatif.

Karena masyarakat yang tidak memberi contoh yang baik. Hal ini dikarnakan masyarakat tidak menunjukkan perilaku yang positif kepada anak-anak dimana masyarakat sekarang melakukan perilaku merokok tersebut di depan anak-anak tanpa memikirkan hal apa yang akan terjadi.

Banyaknya warung-warung yang menjual rokok dengan bebas dan harganya yang murah. Hal ini juga akan sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok yang dilakukan oleh anak. Ketika warung-warung menjual rokoknya kepada anak-anak secara bebas hal ini akan membuat si anak berfikir bahwa perilaku merokok tersebut adalah hal yang boleh-boleh saja, tanpa memikirkan dampak dari hal yang sudah dilakukan oleh warung-warung yang menjual rokok secara bebas hal ini akan membuat anak-anak akan lebih merasa kalau melakukan perilaku merokok tersebut adalah hal yang pantas mereka lakukan juga karena dilingkungan mereka juga banyak orang-orang melakukan hal yang sama.

## **B. Saran**

Adapun saran yang diberikan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepada seluruh masyarakat setempat agar lebih memperhatikan dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak salah satunya dengan cara tidak merokok di depan anak-anak.

2. Kepada sekolah-sekolah khususnya yang berada di kotabanru diharapkan lebih banyak melakukan sosialisasi tentang bahaya rokok, karena hal ini tentu akan lebih memberikan pengetahuan kepada anak-anak sekarang bahwa melakukan perilaku merokok tersebut sangat berbahaya untuk dirinya.
3. Keluarga hendaknya harus lebih memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada anak-anaknya dan diharapkan kepada orang tua lebih mengawasi lagi cara bergaul anak-anaknya dan lebih memperhatikan perilaku anak dalam hal apapun.
4. Bagi anak-anak yang sudah terlanjur melakukan perilaku merokok sebaiknya dari sekarang berhentilah untuk melakukan perilaku merokok tersebut karena merokok dapat mengganggu kesehatan, terlebih gerak dan kebutuhan tubuh belum seimbang, dengan anak-anak mengkonsumsi rokok tersebut akan mempermudah terserangnya penyakit karena daya tahan tubuh menurun. Untuk menghindari kebiasaan merokok, bisa dialihkan dengan cara mengkonsumsi makanan yang lain seperti permen.

## DAFTAR KEPUSTAKA

### A. Buku :

- Arrasjid, Chainur. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Hukum* : Chainur Arrasjid, Ed. 1. Cet. 5. – Jakarta: Sinar Grafika
- Bagong, Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak* : Dr. Bagong Suyanto – Cet. 2. – Jakarta
- Dermawan, Kemal. 2000. *Teori Kriminologi* : Moh. Kemal Dermawan, Cet. 1. – Jakarta: Universitas Terbuka
- Kartono, Kartini. 2013. *Pantologi Sosial II: Kenakalan Remaja*: Kartini Kartono - Ed. 1.-11.- Jakarta: Rajawali Pers
- Moeljatno. 2011. *Kitap Undang-Undang Hukum Pidana*: Moeljatno. - Cet. 29. – Jakarta: Bumi Askara
- Mustofa, Muhamad. 2005. *Metode Penelitian Kriminologi* : FISIP Universitas Indonesia Perss, Jakarta
- Prakoso, Abintoro. 2016. *Hukum Perlindungan Anak* : Abintoro Prakoso, Yogyakarta: LaskBangPressindo
- Riduan, 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Cetakan ke enam. Bandung: Alfabeta Bandung
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* : Alfabeta, CV. Bandung
- Surbakti, E.B. 2009. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja* : Elex Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta
- Supatmi, Sari. 2007. *Dasar-dasar Teori Sosial Kejahatan*. Jakarta: PTIK Press
- Siahaan, Jokie. 2009. *Prilaku Menyimpang* : DKI: PT Indeks
2015. *Undang-Undang Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika

## B. Jurnal dan Dokumen

Kajian Terdahulu:

Baharuddin. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja (15-18 Tahun)

Jendro, Ari, Safrudin. 2010. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Tingkat Pendidikan Dasar Di Kec. Sidoharjo Kab. Sragen

Lukman. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Mamuju Kab. Mamuju

## C. Webside

<http://www.depkes.go.id/article/print/2048/kemenkes-luncurkan-hasil-survei-tembakau.html>.

<https://regional.kompas.com/read/2018/03/11/21070271/mencermati-somasi-buat-produsen-rokok>.

<https://media.neliti.com/media/publications/90282-ID-perilaku-menyimpang-di-kalangan-remaja-d.pdf>.

<https://www.google.co.id/search?ei=YhrrWvqOFsXH0AT6w5ygAg&q=andi+books+prilaku+menyimpang>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Rokok>.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku :

- Arrasjid, Chainur. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Hukum* : Chainur Arrasjid, Ed. 1. Cet. 5. – Jakarta: Sinar Grafika
- Bagong, Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak* : Dr. Bagong Suyanto – Cet. 2. – Jakarta
- Dermawan, Kemal. 2000. *Teori Kriminologi* : Moh. Kemal Dermawan, Cet. 1. – Jakarta: Universitas Terbuka
- Kartono, Kartini. 2013. *Pantologi Sosial II: Kenakalan Remaja*: Kartini Kartono -Ed. 1.-11.- Jakarta: Rajawali Pers
- Moeljatno. 2011. *Kitap Undang-Undang Hukum Pidana*: Moeljatno. - Cet. 29. – Jakarta: Bumi Askara
- Mustofa, Muhamad. 2005. *Metode Penelitian Kriminologi* : FISIP Universitas Indonesia Perss, Jakarta
- Prakoso, Abintoro. 2016. *Hukum Perlindungan Anak* : Abintoro Prakoso, Yogyakarta: LaskBangPressindo
- Riduan, 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Cetakan ke enam. Bandung: Alfabeta Bandung
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* : Alfabeta, CV. Bandung
- Surbakti, E.B. 2009. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja* : Elex Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta
- Supatmi, Sari. 2007. *Dasar-dasar Teori Sosial Kejahatan*. Jakarta: PTIK Press
- Siahaan, Jokie. 2009. *Prilaku Menyimpang* : DKI: PT Indeks
2015. *Undang-Undang Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika

## B. Jurnal dan Dokumen

Kajian Terdahulu:

Baharuddin. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja (15-18 Tahun)

Jendro, Ari, Safrudin. 2010. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Tingkat Pendidikan Dasar Di Kec. Sidoharjo Kab. Sragen

Lukman. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Mamuju Kab. Mamuju

## C. Webside

<http://www.depkes.go.id/article/print/2048/kemenkes-luncurkan-hasil-survei-tembakau.html>.

<https://regional.kompas.com/read/2018/03/11/21070271/mencermati-somasi-buat-produsen-rokok>.

<https://media.neliti.com/media/publications/90282-ID-perilaku-menyimpang-di-kalangan-remaja-d.pdf>.

<https://www.google.co.id/search?ei=YhrrWvqOFsXH0AT6w5ygAg&q=andi+books+prilaku+menyimpang>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Rokok>.

